

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

Bab ini akan menggambarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dan kemudian data tersebut akan disajikan ke dalam pembahasan sesuai dengan kerangka berpikir yang digunakan pada bab 2. Pembahasan akan diawali dengan penjabaran mengenai deskripsi informan sebagai subyek penelitian, lalu masuk ke dalam tema-tema yang akan diinterpretasikan. Pembahasan data akan diakhiri dengan penjabaran temuan penelitian. informan sebagai subyek penelitian. Lalu melakukan wawancara mendalam terhadap empat informan yang merupakan remaja perantau dan sudah pernah menonton film Jakarta Vs Everybody dari awal hingga akhir. Informan dalam penelitian ini menghasilkan pemaknaan dominant-hemeonic-reading, negotiated-reading, dan oppositional-reading terhadap pesan yang disampaikan dari film Jakarta Vs Everybody. Masing-masing posisi pemaknaan akan digambarkan melalui pernyataan informan yang disampaikan sebagai hasil wawancara. Langkah selanjutnya yaitu, akan dilakukan pembahasan terhadap subbab yang melibatkan faktor kontekstual yang mempengaruhi penonton atau khalayak dalam memberi pemaknaan. Faktor kontekstual tersebut meliputi gender, etnis, budaya, pendidikan, dan pengalaman.

Pemaknaan resepsi yang disajikan tidak mencakup semua aspek pengalaman yang dinyatakan informan, namun dipilih berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah dalam penelitian. Terlepas dari hal tersebut, penting untuk digarisbawahi bahwa pemilihan pemaknaan informan dalam penelitian ini merupakan hasil interpretasi subyektif peneliti, yang berpeluang memiliki perbedaan dengan peneliti lain yang mungkin berfokus pada aspek yang berbeda.

#### **4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini terdiri dari empat informan sebagai sumber data yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Keempat informan dipilih dan ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Adapun

kriteria informan penelitian ini adalah remaja perantau yang sudah pernah menonton film Jakarta Vs Everybody dari awal hingga akhir.

Dari kriteria tersebut, terdapat empat informan Rahmat Berliano Jeyhan (I-1) seorang laki-laki berusia 22 tahun yang saat ini melakukan perantauan ke Jakarta dengan asal kampung dari Padang Panjang, Irhamzah Ahmad (I-2) seorang laki-laki berusia 25 tahun yang saat ini melakukan perantauan ke Jakarta dengan asal kampung dari Nusa Tenggara Timur, Syah Haikal Subandi (I-3) seorang laki-laki berusia 23 tahun yang saat ini melakukan perantauan ke Jakarta dengan asal kampung dari Kalimantan Timur, Amanda Rachmalia Suhartawan (I-4) seorang perempuan berusia 18 tahun yang saat ini melakukan perantauan ke Jakarta dengan asal kampung dari Kota Bandung. Dua informan dalam penelitian ini masih berstatus mahasiswa, dan dua informan lainnya sudah bekerja.

Keempat informan semuanya melakukan perantauan ke kawasan Jakarta Selatan, dengan tempat tinggal yang berbeda. Dilihat dari keempat informan tersebut bahwa adanya film Jakarta Vs Everybody ini selain sebagai hiburan namun juga dapat menjadi gambaran tentang peredaran narkoba yang terjadi di sekitar wilayah Jakarta, sehingga membuat mereka lebih berhati-hati dan *aware* terhadap isu tersebut.

Karakteristik yang dimiliki masing-masing informan penelitian ini diasumsikan dapat berpotensi dalam mempengaruhi resepsi atau pemaknaan terhadap isu peredaran narkoba dalam film Jakarta Vs Everybody. Maka selanjutnya, secara berurutan akan digambarkan karakteristik masing-masing informan dalam penelitian ini.

#### **A. Informan 1**

Informan 1 bernama Rahmat Berliano Jeyhan, biasa dipanggil Iyan. Berjenis kelamin laki-laki. Informan 1 berusia 22 tahun dengan agama islam. Saat ini informan 1 masih berstatus sebagai mahasiswa semester akhir di Universitas Sampoerna, Jakarta. Alasan utama Informan 1 melakukan perantauan ke Jakarta yaitu dikarenakan ia menerima beasiswa di tempatnya berkuliah saat ini, dan juga dikarenakan memiliki kerabat yang bertempat tinggal di Jakarta. Informan 1 sudah melakukan perantauan

selama tiga setengah tahun, dan saat ini bertempat tinggal di daerah Pancoran, Jakarta Selatan bersama teman rantauannya. Lingkungan sosial tempat tinggalnya saat ini sangat suka bersosialisasi dan saling mengenal satu sama lain. Daerah asal informan 1 yaitu dari Padang Panjang. Informan 1 termasuk yang jarang mengikuti tren film saat ini. Tujuan utama informan 1 ketika menonton film yaitu untuk bersenang-senang. Genre yang ia sukai yaitu *Horror*, *comedy*, dan *thriller* dengan referensi pemilihan film berdasarkan aktornya dan rekomendasi dari teman.. Informan 1 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena sesuai dengan kriteria yang merupakan seorang remaja perantau di Jakarta dan sudah pernah menonton film *Jakarta Vs Everybody* dari awal hingga akhir.

#### **B. Informan 2**

- Informan 2 bernama Irhamzah Ahmad, biasa dipanggil Irham. Berjenis kelamin laki-laki. Informan 2 berusia 25 tahun dengan agama islam. Saat ini informan 2 masih berstatus sebagai mahasiswa semester akhir di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta). Alasan utama Informan 2 melakukan perantauan ke Jakarta yaitu untuk memperoleh pendidikan sejak masih duduk di bangku SMA dan karena ia melihat kota Jakarta sebagai tempat yang tepat untuk mewujudkan mimpinya karena fasilitasnya yang lengkap. Informan 2 sudah melakukan perantauan selama lima hingga enam tahun, dan saat ini bertempat tinggal di daerah Pondok Pinang, Jakarta Selatan seorang diri. Lingkungan sosial tempat tinggalnya terbilang cukup normal dan seimbang anatar sisi negatif dan positif yang ada di tempat tinggalnya. Daerah asal informan 2 yaitu dari Nusa Tenggara Timur. Informan 2 tidak terlalu sering menonton film, hanya ketika ada film yang menurutnya menarik saja. Tujuan utama informan 2 ketika menonton film yaitu untuk menghibur diri dan agar memperoleh edukasi. Genre yang ia sukai yaitu *action*, dengan referensi pemilihan film berdasarkan aktor kesukaannya. Informan 2 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena sesuai dengan kriteria yang merupakan seorang remaja perantau di

Jakarta dan sudah pernah menonton film Jakarta Vs Everybody dari awal hingga akhir.

**C. Informan 3**

Informan 3 bernama Syah Haikal Subandi, biasa dipanggil Haikal. Berjenis kelamin laki-laki. Informan 3 berusia 23 tahun dengan agama islam. Saat ini informan 3 sudah memiliki gelar S1, dan saat ini sedang bekerja di salah satu perusahaan pertambangan yang berlokasi di Jakarta Selatan. Alasan utama Informan 3 melakukan perantauan ke Jakarta yaitu untuk memperoleh pengalaman baru di luar kampung halamannya dan mencari pekerjaan di Jakarta. Informan 3 sudah melakukan perantauan selama satu tahun semenjak lulus kuliah, dan saat ini bertempat tinggal di daerah Pondok Pinang, Jakarta Selatan bersama saudaranya. Lingkungan sosial tempat tinggalnya dirasa kurang ramah, dikarenakan warganya yang individualis dan jarang bersosialisasi. Daerah asal informan 3 yaitu dari Kalimantan Timur. Informan 3 sudah tidak sering menonton film semenjak sibuk bekerja. Tujuan utama informan 3 ketika menonton film yaitu untuk mencari hiburan dan tidak memprioritaskan edukasi. Genre yang ia sukai yaitu *action*, dengan referensi pemilihan film berdasarkan promosi yang membuat film tersebut menjadi sebuah tren di media sosial. Informan 3 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena sesuai dengan kriteria yang merupakan seorang remaja perantau di Jakarta dan sudah pernah menonton film Jakarta Vs Everybody dari awal hingga akhir.

**D. Informan 4**

Informan 4 bernama Amanda Rachmalia Suhartawan, biasa dipanggil Amanda. Berjenis kelamin perempuan. Informan 4 berusia 18 tahun dengan agama islam. Saat ini informan 4 memiliki tingkat Pendidikan akhir SMA dan sedang bekerja di salah satu perusahaan rental mobil yang berlokasi di Jakarta Selatan. Alasan utama Informan 4 melakukan perantauan ke Jakarta

yaitu untuk melamar pekerjaan yang diberikan oleh kerabatnya di Jakarta. Informan 4 sudah melakukan perantauan selama satu tahun lebih, dengan berpindah dari Bogor ke Jakarta, dan saat ini bertempat tinggal di daerah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan bersama tantenya. Lingkungan sosial tempat tinggalnya saat ini terasa cukup sepi, dikarenakan warganya tidak suka bersosialisasi di luar rumah dan lebih individualis. Daerah asal informan 4 yaitu dari Kota Bandung. Informan 4 sangat sering menonton film dan menjadikannya rutinitas. Tujuan utama informan 4 ketika menonton film yaitu untuk mencari hiburan semata. Genre yang ia sukai yaitu *romance* dan *drama*, dengan referensi pemilihan film berdasarkan aktor serta promosi film yang dikemas secara menarik. Informan 4 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena sesuai dengan kriteria yang merupakan seorang remaja perantau di Jakarta dan sudah pernah menonton film Jakarta Vs Everybody dari awal hingga akhir.

Tabel 4 1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Iyan (I-1)	Irham (I-2)	Haikal (I-3)	Amanda (I-4)
<b>Usia</b>	22 Tahun	25 Tahun	23 Tahun	18 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki	Perempuan
<b>Agama</b>	Islam	Islam	Islam	Islam
<b>Pendidikan Akhir</b>	SMA	SMA	Strata 1 (S1)	SMA
<b>Bidang Studi</b>	Akuntansi	Ilmu Politik	Hukum	IPS
<b>Tujuan Merantau</b>	Menempuh pendidikan	Menempuh pendidikan	Bekerja	Bekerja
<b>Tempat Tinggal</b>	Pancoran, Jakarta Selatan	Pondok Pinang, Jakarta Selatan	Pondok Pinang, Jakarta Selatan	Kebayoran Lama, Jakarta Selatan
<b>Daerah Asal</b>	Padang Panjang	Nusa Tenggara Timur (NTT)	Kalimantan Timur	Kota Bandung

<b>Durasi Perantauan</b>	Tiga setengah tahun	Lima sampai enam tahun	Satu tahun	Satu tahun
--------------------------	---------------------	------------------------	------------	------------

Sumber : Data Olahan Peneliti

## 4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

### 1. Pemahaman Terkait Isu Peredaran Narkoba

Pada pemahaman mengenai isu peredaran narkoba, keempat informan dalam penelitian ini memiliki pemahaman mengenai narkoba dan jenis peredarannya. Pemahaman ini akan dideskripsikan satu demi satu sesuai dengan hasil wawancara bersama informan 1, informan 2, informan 3, dan 4 dalam penelitian ini. Setiap informan memiliki pemahamannya masing-masing terkait isu peredaran narkoba. Seperti informan 1 yang mampu menjelaskan pemahamannya terkait narkoba yang merupakan obat-obatan yang peredarannya dilarang oleh negara dan penyebarannya dapat melalui lingkup pergaulan sekitar. Berikut penjelasan informan 1:

“Narkoba sendiri itu adalah obat-obatan terlarang yang berbahaya dan dilarang oleh negara. Kalo denger-denger sih, biasanya lewat pergaulan lingkungan sekitar.”  
(Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Berbeda dengan informan 1, informan 2 mampu menjelaskan pengetahuannya terkait peredaran narkoba dengan lebih detil, yaitu bahwa menurutnya narkoba memiliki tiga jenis golongan dengan tingkatan dampak penggunaannya yang berbeda-beda, serta peredarannya merupakan situasi ketika individu berperilaku baik serta urutan peredarannya yaitu berasal dari bandar, dan diantarkan oleh pengedar, lalu digunakan oleh konsumen. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo narkoba ini yang gua tau ada tiga golongan ya, ada golongan 1 sampe golongan 3 kan. Nah dari berbagai macam golongan ini punya tingkat.. dampak terhadap pemakainya itu beda-beda. Bentuk narkoba kan beragam jenis lah ya, ada tingkat 1 semacam ganja, dan kawan-kawannya. Tingkat dua, lebih... naik dikit tingkatnya kayak sabu, dan lain-lain. Nah kalo untuk jenis peredarannya sendiri,

mungkin yang gua tau paling ya dari bandar ke pengedar lalu ke si pemakai, si konsumen” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Berbeda dengan informan 2, informan 3 mampu menjelaskan pengetahuannya terkait peredaran narkoba yaitu berfokus pada dampak dari penggunaannya, seperti menyebabkan kecanduan dan membuat IQ penggunanya menjadi turun, serta peredarannya dapat terjadi diakibatkan adanya oknum penting yang bermain di balik layar. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut gua, narkoba tuh ga baik lah yaa.. obat-obatan yang bikin candu dan segala macam. Sepengetahuan dari baca-baca sih narkoba tuh juga haram terus juga bisa bikin IQ orang tuh menurun dari mengonsumsi narkoba. Terus kalo dari peredarannya sih kayaknya bisa lancear-lancar aja ya karena ada pihak di belakangnya. Jadi yaa.. kita ga tau lah orang di belakang itu kerjanya gimana, tapi kenapa narkoba tuh di Indonesia bisa sangat marak ya karena ada orang-orang penting pastilah di belakangnya.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Terdapat kesamaan dengan informan 3, informan 4 mampu menjelaskan pengetahuannya terkait peredaran narkoba yaitu juga memiliki fokus pada dampak dari penggunaannya, seperti menyebabkan rasa candu dan dapat mengancam nyawa penggunanya, serta peredarannya melibatkan bandar, kurir narkoba, dan konsumennya. Berikut penjelasan informan 4:

“Narkoba itu setau aku yah obat-obatan terlarang yang bisa ngebuat kita kecanduan terus bisa mengancam nyawa yah.. terus kalo peredaran narkoba mah aku ga begitu tau.. tapi yang aku tau aja itu dari bandar di kasih ke kurir baru di kasih ke pembelinya” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Selanjutnya, keempat informan juga menjelaskan terkait pemahaman mereka mengenai alasan seseorang menggunakan narkoba. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 3 dan 4 bahwa alasan seseorang menggunakan narkoba yaitu untuk menghilangkan rasa stres serta karena terpengaruh pergaulannya. Sementara, informan 2 menyampaikan pandangan berbeda bahwa menurutnya terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang menggunakan narkoba. Berikut penjelasan informan 1:

“Hmm.. mungkin buat *coping with the stress*, terus diajak temen.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 mengatakan bahwa alasan seseorang menggunakan narkoba yaitu untuk mengatasi rasa stres dan akibat pengaruh teman. Berikut penjelasan informan 2:

“Nah kalo alasan seseorang memakai narkoba nih sebenarnya..setau gua ya, ada dua jenis lah, ada dua penyebab kenapa orang menggunakan narkoba. Yang pertama tuh mungkin karena.. ada rasa penasaran, dan juga mungkin karena terpengaruh sama lingkungan, dan terpengaruh sama.. faktor keluarga juga menjadi penting loh untuk menjadi penyebab. Karena dari berbagai macam orang yang memakai narkoba itu kan ga hanya serta menerta pengen buat gaya-gayaan doang, tetapi juga ada yang memakai narkoba itu karena broken home di keluarganya, Karena kan efek dari narkoba itu kan salah satunya sebagai.. pelarian gitu, untuk kita merasa lebih tenang, melupakan masalah, dan lain sebagainya.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya alasan seseorang menggunakan narkoba yaitu karena faktor rasa penasaran, faktor lingkungan sekitar, dan faktor keluarga. Berikut penjelasan informan 3:

- “Kayaknya karena penasaran, orang tuh nyoba karena penasaran dan pergaulan juga.. lingkungan habitatnya.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya alasan seseorang menggunakan narkoba yaitu karena rasa penasaran dan faktor lingkungannya. Berikut penjelasan informan 4:

“Kayaknya ma karena temen-temennya ga sih yang ngajak-ngajak buat pake.. terus juga gara-gara dianya udah stres juga jadi mau-mauan aja gitu. Biasanya ma begitu ga sih kalo temen nyoba kita jadi harus nyoba biar ga FOMO (*Fear Of Missing Out*) ceunah haha.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya alasan seseorang menggunakan narkoba yaitu karena terpengaruh lingkup pertemanannya, rasa penasaran, dan perasaan takut akan tertinggal suatu tren. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait fenomena peningkatan angka pengguna narkoba di Indonesia. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 3 bahwa fenomena covid-19 di tahun 2020 menjadi faktor penyebab dari peningkatan jumlah pengguna narkoba. Sementara informan 2 dan 4 menyampaikan pandangan berbeda bahwa menurutnya peningkatan angka pengguna narkoba ini disebabkan oleh pihak pemerintahan



yang ikut bermain di dalamnya dan kurang tegasnya hukum yang berlaku mengenai kasus narkoba di Indonesia. Berikut penjelasan informan 1:

“Mungkin juga karena *covid* ya, ada pengaruhnya dengan peningkatan angka pengguna narkoba di tahun 2020, terus kayaknya *social media* juga mempengaruhi. Soalnya dulu aku di Padang, ada suatu grup yang gunanya untuk ngebantu akses buat peredaran narkoba. Kalo anggotanya gak tau, tapi *platformnya* itu *facebook*.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya covid-19 memiliki dampak terhadap peningkatan angka pengguna narkoba, serta kemajuan dunia internet yang membuat akses peredaran narkoba menjadi lebih mudah. Berikut penjelasan informan 2:

“Karena menurut gw, kita kan hidup di negara Indonesia yang notabennya itu kita diatur sama hukum. Bahkan narkoba ini kan udah menjadi larangan lah, kan kita juga punya UU narkotik sendiri, cuman yang menjadi persoalan hari ini kan.. ketidaksiharian terhadap penanganan narkoba ini. Kita cuma punya hukum, namun penegakan hukum kita yang.. jadi kayak.. kita punya aturan, tapi kalo kita liat dari isu-isu sekarang deh, masih banyak polisi-polisi yang mau mengedarkan. Jadi kayak apa ya.. faktor itu juga bukan Cuma datang dari masyarakat biasa, tapi juga petinggi-petinggi negara ini juga perlu untuk melakukan evaluasi. Lalu yang kedua juga memang karena kita ini ga serius dalam menangani isu narkoba itu, yaah.. persebaran narkoba ini jadi semakin merajalela.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya peningkatan angka pengguna narkoba ini disebabkan oleh pihak pemerintahan yang masih kurang serius dalam menanggapi kasus peredaran narkoba, dan terdapat oknum negara yang ikut bermain dalam siklus peredaran narkoba ini. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya karena kan.. Indonesia itu kan yang saya tahu itu pemakai narkobanya berasal dari anak-anak remaja, terus Indonesia ini lagi di masa bonus demografi.. ya makin meningkat karena anak mudanya makin banyak.. dengan rasa kepenasaran mereka yang tinggi, dengan rasa keinginan mereka untuk nakal.. dan faktor-faktor lingkungan juga itu mungkin penyebabnya juga kan. Apalagi.. setau saya di masa pandemi tu angka pengguna narkoba lebih banyak ya? Nah iya, gara-gara faktor lingkungan juga kan berarti.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya peningkatan angka pengguna narkoba ini disebabkan karena Indonesia sedang dalam era bonus demografi, populasi anak

muda semakin banyak, dan kasus narkoba pun ikut bertambah. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurutku ini miris yah.. ini mungkin gara-gara oknum pejabat juga ikut terlibat sama peredaran narkoba di Indonesia, kayak.. yang di berita-berita itu kan sampe polisi aja juga terjerat kasus narkoba, jadi ga heran lagi yah.. orang petingginya aja udah rusak gimana warganya” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya peningkatan angka pengguna narkoba ini dikarenakan oleh beberapa oknum pemerintahan yang memiliki campur tangan dalam peredaran narkoba di Indonesia. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait data yang menunjukkan jumlah pengguna narkoba paling banyak berasal dari golongan remaja. Terdapat kesamaan jawaban antara informan 1,2, dan 4, bahwa alasan mengapa remaja menjadi golongan pengguna narkoba terbanyak yaitu karena remaja masih belum memiliki emosi yang stabil dan gampang terpengaruh, Sementara informan 3 menyampaikan pandangan bahwa ini disebabkan oleh populasi remaja di Indonesia yang semakin mendominasi penduduk di Indonesia. Berikut penjelasan informan 1:

“Miris ya hahaha.. mungkin karena anak muda lebih labil, jadi lebih mudah terpengaruhi. Lagi *rebel-rebelnya*” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 mengatakan bahwa menurutnya alasan mengapa remaja menjadi golongan pengguna narkoba terbanyak yaitu karena remaja memiliki emosi yang tidak stabil dan dalam fase memberontak. Berikut penjelasan informan 2:

“Kenapa banyaknya di remaja, karena kan.. darah kita sebagai anak muda ini kan.. maksudnya, di umur-umur kita gini kan pengennya masih nyari jati diri, masih pengen nyobain ini itu, rasa penasarannya tinggi lah. Jadi ya memang, ga bisa kita pungkiri juga ya bahwa narkoba ini ga hanya bermuara pada remaja, tapi setiap umur tuh pasti ada. Cuma emang kalo soal di remajanya itu lebih banyak, yak karena itu.. rasa penasarannya tinggi, mungkin masih di masa bandel gitu..” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya alasan mengapa remaja menjadi golongan pengguna narkoba terbanyak yaitu karena remaja masih dalam fase pencarian jati diri dan memiliki rasa penasaran yang tinggi. Berikut penjelasan informan 3:

“Angka penduduk golongan remaja di Indonesia sedang meningkat, jadi mereka makin banyak juga tuh yang mau mencoba dari faktor eksternal, internal juga. Jadi karena angka penduduk remaja Indonesia juga meningkat sih, jadi angka pengguna narkoba ikut meningkat.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa populasi remaja di Indonesia yang semakin mendominasi jumlah penduduk menjadi faktor mengapa remaja menjadi golongan terbesar pengguna narkoba. Berikut penjelasan informan 4:

“Karena ya kita masih muda masih labil belum bisa mikir mateng-mateng gitu. Terus juga kayak tadi aku bilang, bisa aja kepengaruh temen, dibawa pergaulan bebas gitu jadinya gara-gara pertemenannya *toxic*. Sama itu, biasanya dia ga diperhatiin orang tuanya gitu atau broken home jadi mah makin bebas aja dia ngilangin stres pake cara yang ga bener” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa mengapa remaja menjadi golongan pengguna narkoba terbanyak yaitu karena pergaulan bebas dan kondisi keluarga yang menyebabkan stres.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4, penjelasan mengenai pemahaman terkait isu peredaran narkoba, terdapat variasi dalam pemaknaannya.

Tabel 4.2. Pemahaman Tentang Isu Peredaran Narkoba

Deskripsi	Iyan (I-1)	Irham (I-2)	Haikal (I-3)	Amanda (I-4)
<b>Mengetahui apa itu narkoba secara umum</b>	Mengetahui	Mengetahui	Mengetahui	Mengetahui
<b>Motivasi seseorang menggunakan narkoba</b>	Mengatasi rasa stress	Dorongan faktor penasaran, lingkungan, dan keluarga	Dorongan faktor penasaran dan lingkungan	Dorongan faktor penasaran dan lingkungan
<b>Fenomena peningkatan angka pengguna narkotika di Indonesia</b>	Akibat covid-19 dan kemajuan dunia internet	Ketidakterseriusan pemerintahan dalam menanggapi kasus peredaran narkoba	Indonesia sedang dalam era bonus demografi	Ketidakterseriusan pemerintahan dalam menanggapi kasus peredaran narkoba

<b>Penyebab Remaja menjadi golongan pengguna narkoba terbanyak</b>	Ketidakstabilan emosi remaja	Dalam fase pencarian jati diri	Remaja mendominasi populasi penduduk	Pergaulan bebas dan kondisi keluarga
--	------------------------------	--------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

## 2. Identifikasi Khalayak Sebagai Perantau

Pada penjelasan ini ini berisi jawaban informan dalam upaya identifikasi khalayak sebagai perantau. Melalui hasil wawancara dengan keempat informan terdapat jawaban yang berbeda terkait alasan utama melakukan perantauan ke Jakarta. Informan 1 dan 2 melakukan perantauan untuk menempuh pendidikan, sedangkan informan 3 dan 4 melakukan perantauan dengan tujuan mencari kerja. Berikut penjelasan informan 1:

“Untuk melanjutkan Pendidikan, dan saat ini aku kuliahnya di *Sampoerna University*.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa alasan melakukan perantauan yaitu untuk berkuliah. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo untuk gua sendiri sampe sementara yaa.. tujuan awalnya emang untuk Pendidikan aja sih. Kebetulan gw emang merantau ke Jakarta ini udah cukup lama ya, karena dari jaman masa sekolah sampe sekarang kuliah. Tapi kalo buat kedepannya seperti apa bekerjanya kan kita belum tau.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa alasan melakukan perantauan yaitu untuk menempuh pendidikan dan belum melihat dalam aspek pekerjaan. Berikut penjelasan informan 3:

“Kenapa ngerantau ke Jakarta.. bukannya Kalimantan Timur ga bagus, tapi saya lebih ke.. pengen mencari pengalaman baru lah di Jakarta, karena di Kaltim udah dari lahir sampe 18 19 tahun di Kaltim dan pengen coba ke Jakarta aja” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa alasan melakukan perantauan yaitu karena ingin mencari pengalaman baru dengan bekerja di kota lain. Berikut penjelasan informan 4:

“Oh aku tuh gara-garanya awalnya ga diterima SBMPTN UNPAD, terus.. aku disuruh nyoba kursus Bahasa Inggris aja tuh sama mamahku, di itu.. Kampung Inggris Bogor. Jadi awalnya mah aku di Bogor dulu, baru ke Jakarta buat nyari kerjaan.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa alasan melakukan perantauan yaitu untuk mengambil kursus bahasa Inggris dan dilanjutkan dengan mencari pekerjaan. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan alasan memilih kota Jakarta sebagai tempat perantauan. Terdapat kesamaan jawaban antara informan 2,3, dan 4, bahwa alasan memilih kota Jakarta sebagai tempat perantauan yaitu karena Jakarta merupakan ibu kota yang memiliki banyak fasilitas dan opsi lapangan pekerjaan, serta terdapat kerabat yang tinggal di Jakarta. Sementara informan 1 mengatakan bahwa alasan melakukan perantauan yaitu karena memperoleh beasiswa di kampus yang berlokasi di Jakarta. Berikut penjelasan informan 1:

“Pertama sih karena aku dapet beasiswa di kampus ini yang lokasinya emang di Jakarta, terus yang kedua karena ada kerabat yang tinggal disini.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa alasan memilih kota Jakarta sebagai tempat perantauan yaitu karena mendapatkan beasiswa dan terdapat kerabat yang tinggal di Jakarta. Berikut penjelasan informan 2:

“Karena mungkin alasan utamanya itu karena Jakarta ini ibu kota kan, nah artinya begini, apapun yang kita harapkan dan mau itu bisa kita dapatkan di sini. Kemudian kita anggap juga bahwa Jakarta ini dapat memfasilitasi seseorang untuk bisa menjadi apapun. Maksudnya Jakarta ini mensuguhkan berbagai macam cita-cita, berbagai macam mimpi lah. Dan yaa.. kita sebagai orang perantau ini kan menganggao Jakarta ini kayak tempat kita bermimpi, karena kan di sini segala macam hal tuh ada. Jadi yaa.. kita pengennya merantau ke Jakarta karena kita punya mimpi, punya cita-cita dan bagaimana caranya kita bisa menggapai itu di Jakarta.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa alasan memilih kota Jakarta sebagai tempat perantauan yaitu karena informan memandang Jakarta sebagai tempat untuk mewujudkan mimpinya berkat fasilitas yang dimiliki oleh kota ini. Berikut penjelasan informan 3:

“Saya liat peluang kerjanya lebih banyak, terus kedua.. sebagai ibu kota, segala macam pasti ada di Jakarta. Terus.. sama banyak temen juga sodara beberapa yang di sini jadi lebih gampang.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa alasan memilih kota Jakarta sebagai tempat perantauan yaitu karena prospek kerja yang ditawarkan di Jakarta lebih banyak dan informan memiliki kerabat yang tinggal di Jakarta. Berikut penjelasan informan 4:

“Soalnya kata mamahku biar dapet kerjaan di Jakarta haha.. soalnya kan Jakarta itu kota gede yah. Ibukota, jadi ya pasti banyak lowongan kerjanya gitu, terus juga di sini mah aku ada sodara jadi ga takut-takut amat kalo ngerantau.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa alasan memilih kota Jakarta sebagai tempat perantauan yaitu karena Jakarta merupakan ibu kota dengan lowongan pekerjaan yang luas, serta terdapat kerabat yang tinggal di Jakarta. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait durasi perantauan. Terdapat perbedaan jawaban dari masing-masing informan. Informan 1 sudah melakukan perantauan selama 3 setengah tahun, informan 2 melakukan perantauann selama 5-6 tahun, informan 3 merantau selama 1 tahun, dan informan 4 sudah merantau selama 1 tahunan. Berikut penjelasan informan 1:

“Tiga setengah tahun.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sudah melakukan perantauan selama tiga setengah tahun. Berikut penjelasan informan 2:

“Sekitar.. lima sampe enam tahun lah.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya sudah melakukan perantauann selama lima sampai enam tahun. Berikut penjelasan informan 3:

“Kurang lebih setelah saya lulus kuliah.. berarti baru satu tahunan lah.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya sudah melakukan perantauann selama satu tahunan. Berikut penjelasan informan 4:

“Hmm.. belum lama yah..ga nyampe setahun paling 8 bulanan. Kan aku di Bogor tuh 6 bulan.. jadi kalo ngerantau dari Bandungnya mah udah setahunan tapi suka pulang juga ke Bandung gitu kadang.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya sudah melakukan perantauann selama 1 tahun dengan berpindah tempat dari Bogor ke Jakarta. Kemudian, keempat informan juga menjelaskan terkait perantauan yang dilakukan apakah seorang diri atau terdapat kerabat di kota perantauannya. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 3 dan 4 yang mana memiliki kerabat dan tinggal bersama kerabat tersebut selama melakukan perantauan. Sementara informan 1 dan 2 memiliki kerabat namun tidak tinggal bersama mereka ketika merantau. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalo tinggal aku misah sih, ngekost sama temen rantau juga” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya memiliki kerabat di tempat ia melakukan perantauan tapi tidak tinggal bersama dan memilih untuk tinggal bersama teman perantauannya. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebetulnya kalo di Jakarta sendiri, cuman kalo di Jawa Barat ada sih saudara. Tapi kan sekarang tinggalnya di Jakarta, jadi sendiri.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa memiliki kerabat yang tinggal di daerah Jawa Barat namun tidak ada yang menetap di kawasan Jakarta, sehingga saat ini ia menetap sendiri di Jakarta. Berikut penjelasan informan 3:

“Saya tinggal di rumah kerabat, di rumah sodara.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya memiliki kerabat yang tinggal di Jakarta dan menetap bersama. Berikut penjelasan informan 4:

“Iyah ada, ini aku tinggalnya numpang sama tante aku yang ngasih kerjaan juga hehe” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya memiliki kerabat yang tinggal di Jakarta dan menetap bersama tantenya yang memberikan lowongan pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4, terdapat variasi mengenai alasan utama menjadi perantau di Jakarta dan durasi dalam melakukan perantauan.

### **3. Pendapat Terkait Gaya Hidup Urban**

Pada penjelasan ini berisi pendapat informan terkait gaya hidup masyarakat urban. Melalui hasil wawancara dengan keempat informan, terdapat jawaban yang memiliki perbedaan antara satu sama lain terkait gaya hidup yang ada di masyarakat kota. Informan 1 mengatakan bahwa gaya hidup masyarakat kota lebih liberal dan individualis, informan 2 dan 3 merasa bahwa gaya hidup yang ada di masyarakat kota sangat berbeda dengan masyarakat daerah, dan informan 4 merasa tidak ada perbedaan jauh dengan gaya hidup di tempat asalnya yang juga wilayah perkotaan, dan mengatakan bahwa masyarakat kota memiliki gaya hidup hedonis. Berikut penjelasan informan 1:

“Lebih liberal ya, dan lebih individualis juga terus lebih hedon.. kayak boros gitu. Selalu ngikutin apa yang orang lain lakuin atau ikutan tren. Misal banyak orang beli ini, jadi pengen ikutan beli juga karena semua orang beli.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).



Informan 1 menjelaskan bahwa gaya hidup yang ada di masyarakat kota lebih liberal, individualis, dan impulsif dalam mengikuti tren. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo di masyarakat kota.. kalo kita sebagai perantau dan membandingkan dengan hidup kita di kampung yaa.. pasti berbeda banget gitu. Beda banget, karena seperti pergaulan-pergaulan yang memang kita dapatkan di Jakarta ini kan ga serta menerta kita pernah dapatkan.. bahkan mungkin ga ada loh. Maksudnya kayak.. parahnya kita di kampung kan ga separah disini.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa gaya hidup yang ada di masyarakat kota dalam sisi pergaulannya, sangat jauh berbeda dengan gaya hidup di daerahnya berasal. Berikut penjelasan informan 3:

“Yang jelas beda sih sama di Kaltim, dari mereka berjalan aja beda haha.. Karena kalo di Kaltim tuh kitanya jalan santai, kita juga acuh ga acuh ga kayak orang Jakarta yang judes suka diem aja.. dan cara bekerjanya juga.. saya kan pernah juga magang waktu saya di Kaltim pas kuliah, nah kalo di sini tuh orang lebih mau mengajarkan dari pada orang Jakarta yang kayak.. yaudah lu lu gue gue.. sendiri-sendiri aja lah gitu.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa gaya hidup yang ada di masyarakat kota juga berbeda dengan gaya hidup di kampung halamannya, karena masyarakat kota bersikap lebih acuh dan individualis. Berikut penjelasan informan 4:

“Apa yaah.. bandung kan juga kota besar yah, jadi kayak sama juga sama di Jakarta.. orangnya pada hedon, suka ngikutin tren gitu. Kayak gini.. kemaren lagi viral nih ada *café* baru buka terus rame, nah orang-orang langsung pada ke sana terus belabelain antri panjang kayak ga ada *café* lain aja gitu.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dengan gaya hidup di tempat asalnya yang juga wilayah perkotaan, dan mengatakan bahwa masyarakat kota memiliki gaya hidup hedonis dan impulsif. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait perbedaan antara gaya hidup yang dianut di Jakarta dengan gaya hidup di kampung halamannya. Informan 1 merasa bahwa di kampung halamannya sangat mengutamakan nilai keagamaan dan tidak seperti di Jakarta yang lebih bebas, informan 2 juga merasa bahwa di Jakarta memiliki standar kelumrahan yang sangat tinggi sehingga gaya hidupnya terkesan sangat bebas.

Informan 3 dan 4 merasa bahwa masyarakat Jakarta kurang bersosialisasi antara satu sama lain dikarenakan populasinya yang besar, tidak seperti di kampung halamannya yang kolektif. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalo di Padang, orang lebih *religious* karena mayoritas orang islam. Makanya beda banget sama Jakarta yang lebih *ga religious* haha.. agak aneh karena terlalu bebas. Terus orang Jakarta tuh kayaknya lebih hedon karena mungkin ini ibu kota juga yah.. jadi lebih konsumtif mungkin gaya hidupnya dari pada di Padang.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa perbedaan antara gaya hidup yang dianut di Jakarta dengan gaya hidup di kampung halamannya yaitu, di Jakarta masyarakatnya lebih bebas dan menganut budaya hedonis dibanding di daerahnya yang kental dengan nilai keagamaan. Berikut penjelasan informan 2:

“Gua rasa, mau di kampung atau di kota kalo mau bicara tentang hal-hal negatif itu pasti ada, cuman kan tingkat negatif dari suatu aktivitas ini kan beda-beda. Kayak misalkan kita di kampung nih, mungkin negatifnya di kampung tuh kalo di sini masih dianggep yaah.. yaudah itu udah lumrah, udah standar. Misalkan kita bicara soal narkoba.. gaya hidup yang memang betul-betul di luar batas. Kan kita ga menemukan itu di kampung, atau mungkin ada, cuman kan ga separah dan ga seterbuka itu. Kan kalo di Jakarta ini kan kayak.. oh yaudah lingkungannya memang begitu. Jadi kalau soal perbedaan pasti beda dong. Justru agak kaget sih gw.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa perbedaan antara gaya hidup yang dianut di Jakarta dengan gaya hidup di kampung halamannya terdapat pada standar lumrahnya suatu aktivitas, di mana pada kota Jakarta sangat mentolerir suatu hal sehingga gaya hidupnya terkesan sangat bebas, tidak seperti di kampung halamannya yang tidak seterbuka ini. Berikut penjelasan informan 3:

“Mungkin.. karena kan asal saya tuh dari kabupaten Brau, ini tuh salah satu kabupaten di Kaltim yang populasinya juga ga sebanyak Jakarta, kalo Jakarta kan kayak.. kanan kiri tuh bener-bener rumah yang pada dempet gitu, tapi pada ga saling kenal gitu. Mungkin karena perkomplekan juga ya, tapi kalo di Kaltim tuh pasti pada kenal satu sama lain, sekomplek tuh kenal karena pasti pada ngumpul dan banyak acara makan bersama atau yasinan bareng.. gitu sih.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa perbedaan antara gaya hidup yang dianut di Jakarta dengan gaya hidup di kampung halamannya yaitu diakibatkan populasi

masyarakat yang ada di Jakarta lebih besar dibanding di kampung halamannya, sehingga di Jakarta masyarakatnya lebih individualis tidak seperti di daerahnya yang kekeluargaannya tinggi.. Berikut penjelasan informan 4

“Ada sih, kayak ini yang tadi aku bilang juga, kalo di sini mah orangnya kan pada cuek sendiri yah, nah kalo di Bandung mah beda.. orang-orangya lebih suka sosialisasi gitu, sampe orang ga dikenal aja suka diajak ngobrol gitu, ada orang motornya di maling misal.. nanti tetangganya pada sibuk ikut bantuin. Intinya mah kalo di Jakarta gaya hidupnya itu lebih ke individualis tapi kalo di Bandung itu lebih ke kolektif. Tapi sisanya mah hampir sama gitu gaya hidupnya hedon, kayak siang kerja malemnya *party-party* haha.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa perbedaan antara gaya hidup yang dianut di Jakarta dengan gaya hidup di kampung halamannya yaitu masyarakat Jakarta dalam kehidupan sehari-harinya jarang bersosialisasi antara satu sama lain, tidak seperti di daerah yang masih mengedepankan gotong royong. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait cara bagaimana melakukan adaptasi dengan gaya hidup di masyarakat urban. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 yaitu dengan mengikuti kebiasaan dan budaya yang dianut di Jakarta, namun tetap memegang prinsip yang dianut dari daerah masing-masing dan menghindari kebiasaan negatif yang ada di masyarakat Jakarta. Berikut penjelasan informan 1:

“Ga susah sih sebenarnya, tapi ya harus belajar adaptasi terus sih. Mungkin kalo dari aku caranya tuh yaa tetap main dan nongkrong sama temen yang emang masyarakat asli Jakarta, tapi gaya hidupnya ga usah di ikutin aja, tetep punya prinsip sendiri.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan tentang bagaimana melakukan adaptasi dengan gaya hidup di Jakarta yaitu dengan tetap berbaaur dengan masyarakat asli Jakarta dan tetap memegang prinsipnya sendiri agar tidak terpengaruh hal buruknya. Berikut penjelasan informan 2:

“Kita mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kita tempatkan, tapi kan bukan berarti kita ikut terlebur dengan hal begitu. Maksudnya kan kalo kita menempati suatu tempat nih, ya kita mengikuti budaya atau kebiasaa ditempat itu. Tapi kan dalam hal-hal yang sifatnya *negative*, kita perlu membatasi diri gitu. Bukan berarti dengan kita melakukan adaptasi kita jiplak seratus persen gitu bahkan sampe ke hal negatifnya kita ikutin, ohh ngga juga.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan tentang bagaimana melakukan adaptasi dengan gaya hidup di Jakarta yaitu dengan tetap mensortir kebiasaan atau budaya yang ada di Jakarta, yaitu dengan membatasi diri. Berikut penjelasan informan 3:

“Oh kalo saya cara beradaptasinya.. ya saya ikutin mereka juga, acuh ga acuh juga sama orang. Ikut budaya mereka walaupun kita tetep.. sopan santun segala macam tetep.. kayak yang diajarkan orang tua lah. Tapi kayak, ga terlalu kepo lah sama orang-orang sekitar, beda kalo lagi di Kaltim yang kita orang-orangnya punya tingkat kepo yang tinggi..” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan tentang bagaimana melakukan adaptasi dengan gaya hidup di Jakarta yaitu dengan tetap mempertahankan etika sopan santun yang dianut, namun mengubah kebiasaan yang terbawa dari daerah asalnya untuk tidak terlalu mencampuri urusan orang lain. Berikut penjelasan informan 4

“Oh kalo itu mah gampang sih buat aku yah.. soalnya aku di Bandung juga di kotanya jadi sama aja sih sebenarnya ga jauh beda sama di Jakarta, jadi ga kaget gitu pas aku tinggal di sini. Tapi ya mungkin susahnyanya di ini loh.. kalo di Bandung kan mayoritas orang sunda yah, jadi ngomongnya juga pake Bahasa sunda, terus alus kitu pake ‘aku’ ‘kamu’ kalo lagi ngobrol juga dah biasa. Nah di sini mah beda, ngomongnya pake ‘gue’ ‘elo’ gitu sehari-harinya pake Bahasa anak gaul. Jadi kalo aku ngomongnya pake ‘aku’ ‘kamu’ tuh suka dilarang gitu apalagi kalo ngomongnya teh ke cowok katanya nanti dia baper gitu ngartiinnya lain. Jadi yah mau ga mau aku jadi ikutan pake ‘gue’ ‘elo’ kalo lagi ngobrol sama temen.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan tentang bagaimana melakukan adaptasi dengan gaya hidup di Jakarta yaitu dengan mengubah cara berkomunikasi dengan mengikuti bahasa atau pola komunikasi yang biasa digunakan di Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4, terdapat variasi mengenai perbedaan antara gaya hidup urban yang dianut di Jakarta dengan gaya hidup yang ada di daerah asal masing-masing informan. Selain itu, terdapat kemiripan dalam cara keempat informan beradaptasi dengan gaya hidup urban di Jakarta, yaitu dengan tetap mengikuti kebiasaan dan pola komunikasi yang diterapkan di Jakarta, namun tetap memegang norma serta prinsip yang dianut dari kampung halamannya.

Tabel 4 3. Pendapat Tentang Gaya Hidup Urban

Deskripsi	Iyan (I-1)	Irham (I-2)	Haikal (I-3)	Amanda (I-4)
<b>Gaya hidup masyarakat perkotaan</b>	Lebih liberal, individualis, dan impulsif	Sangat berbeda dengan gaya hidup di daerahnya berasal	Masyarakat kota bersikap lebih acuh dan individualis	Tidak ada perbedaan yang signifikan dengan gaya hidup di tempat asalnya
<b>Perbedaan antara gaya hidup yang dianut di Jakarta dengan gaya hidup di kampung halaman</b>	Gaya hidup di Jakarta jauh lebih bebas	Gaya hidup di Jakarta jauh lebih bebas	Masyarakatnya lebih individualis	Masyarakatnya lebih individualis
<b>Cara beradaptasi dengan gaya hidup di masyarakat urban</b>	Mengikuti gaya hidup yang ada namun tetap memegang norma yang dianut	Mengikuti gaya hidup yang ada namun tetap memegang norma yang dianut	Mengikuti gaya hidup yang ada namun tetap memegang norma yang dianut	Mengikuti gaya hidup yang ada namun tetap memegang norma yang dianut

#### 4. Pendapat dan Pengalaman Terhadap Film Jakarta Vs Everybody

Pada penjelasan ini berisi pendapat informan serta pengalamannya ketika menonton film Jakarta Vs Everybody. Keempat informan menjelaskan tentang ketertarikan terhadap film yang mengangkat tema peredaran narkoba. Terdapat kesamaan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa mereka tertarik dengan film yang mengangkat tema peredaran narkoba. Berikut penjelasan informan 1:

“Suka dong, karena film narkoba kayak ngasih liat gimana sih awal mula narkoba bisa masuk, kan banyak yang ga tau ya mungkin.. atau ngasih liat seberapa bahayanya dari penggunaan narkoba itu” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menyukai film yang mengangkat tema peredaran narkoba karena memberikan gambaran terkait dampak buruk narkoba. Berikut penjelasan informan 2 :

“Ya tertarik, soalnya kan rata-rata film yang ngebahas isu narkoba ini dikemas sebagai film *action* ya..” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya tertarik dengan film yang mengangkat tema peredaran narkoba karena termasuk *genre action*. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut saya menarik sih, soalnya mau tau aja gitu.. sebenarnya narkoba tuh dari mana asalnya, terus penggunaannya seperti apa.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya tertarik dengan film yang mengangkat tema peredaran narkoba karena dapat memberikan ilmu terkait narkoba. Berikut penjelasan informan 4:

● “Suka-suka aja sih, soalnya alurnya kan suka bikin deg-degan karena film aksi kan yah.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya menyukai film yang mengangkat tema peredaran narkoba karena alurnya beradrenalin. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait manfaat yang didapat dari film yang mengangkat isu peredaran narkoba. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 yang menilai bahwa film dengan tema peredaran narkoba memiliki manfaat untuk edukasi. Berikut penjelasan informan 1:

“Kataku bagus sih, malah perlu. Soalnya kalo aku sendiri yang masih anak muda, kalo dikasih ceramah tentang narkoba tuh gini gini gini.. aku mungkin males nerimanya, tapi kalo aku liat, aku nikmatin nih lewat film, itu sangat membantu sih.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya film yang mengangkat tema peredaran narkoba memiliki manfaat yaitu menjadi cara yang efektif untuk memberikan edukasi kepada remaja. Berikut penjelasan informan 2:

“Kan kenapa gw nonton soal peredaran narkoba ini karena sebetulnya.. menariknya itu tanpa kita perlu terlibat masuk ke dalam dunia itu, kita tau tuh.. ooh gini loh kurang lebih proses peredarannya. Jad ga perlu masuk ke dunia mereka gitu, lewat film aja kita jadi tau cara-cara peredarannya dan lainnya. Jadi menurut gw ya.. bagus

sih dengan adanya film-film masyarakat harusnya jadi lebih aware dengan keberadaan narkoba di sekitar.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya film yang mengangkat tema peredaran narkoba memiliki manfaat yaitu dapat meningkatkan *awareness* masyarakat terkait peredaran narkoba yang ada di sekitar kita. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalo buat edukasi bagus sih, tapi pasti ada orang-orang yang udah emang niat buat tau cara-cara penggunaan atau ngedarin narkoba, belajarnya lewat film gitu apalagi yang drama kan. Jadi bisa jadi boomerang juga. Jadi kayak.. begini nih celah-celahnya buat ngedarin sama make narkoba.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya film yang mengangkat tema peredaran narkoba memiliki manfaat yaitu dapat mengedukasi namun juga bisa menjadi boomerang untuk orang-orang mengetahui celah peredaran narkoba dan diimplementasikan. Berikut penjelasan informan 4:

“Bagus sih menurut aku.. soalnya kan kita orang-orang awam ini kan ga begitu tau yah soal narkoba, jadi gara-gara film yang nyeritain tentang narkoba, kitanya jadi lebih tau gitu jadi ga bakal di bodoh-bodohin lagi gitu bisa aja kan ada orang jahat yang nawarin narkoba, nah lewat nonton film ini tuh jadinya kita lebih ngerti gitu lebih peka.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya film yang mengangkat tema peredaran narkoba memiliki manfaat yaitu dapat mengedukasi orang awam yang sama sekali tidak tahu mengenai dunia narkoba sehingga dapat menghindari hal tersebut di dunia nyata. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait gambaran lingkup peredaran narkoba yang dihadapi tokoh utama dalam film ‘Jakarta Vs Everybody’ dengan di dunia nyata. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 4 bahwa lingkup peredaran narkoba yang dimasuki oleh Dom pada film Jakarta Vs Everybody benar ada di kehidupan nyata. Sementara, informan 2 dan 3 berpendapat bahwa lingkup peredaran narkoba dalam film Jakarta Vs Everybody terlalu di dramatisir dan tidak nyata. Berikut penjelasan informan 1:

“Menurut aku sih, peredaran narkoba yang ada di film itu pasti beneran ada ya di dunia nyata, kayak kita nih.. lagi naik KRL kayak salah satu adegan dalam film itu, pasti bisa aja sih dalam keseluruhan gerbong itu ada aja yang ternyata pernah gunain

narkoba atau malah yang ngedarin. Mungkin kita ga nyangka siapa orangnya, karena bisa aja oknumnya kakek-kakek lah adek-adek lah..” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya lingkup peredaran narkoba yang dimasuki oleh Dom pada film Jakarta Vs Everybody benar ada di kehidupan nyata karena oknum pengedarnya bisa dari golongan apa saja. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo ngomongin lingkup peredarannya, yaah gini.. gw juga ngerantau di sini ga hidup di lingkungan kelas atas, dan lebih ke lingkungan sederhana yang masuknya tuh perkampungan. Dan ya kalo di sini tuh.. kalo malem anak mudanya suka ngumpul, entah itu malem pas selesai orang pulang kerja, dan biasanya kalo udah ketemu pasti cerita banyak tentang hidup. Ada nih satu temen gua yang.. bisa dibilang pernah masuk ke lingkaran narkoba.. tapi ya dari cerita dia tuh ga ada yang kayak di film ini sih.. kayak transaksinya normal-normal aja ga pake cara gitu-gituan yang aneh, jadi menurut gua cukup hiperbola sih dan ga relate filmnya.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa lingkup peredaran narkoba yang dimasuki oleh Dom pada film Jakarta Vs Everybody benar ada di dunia nyata, namun teknik pengedaran yang ditunjukkan dalam film terlalu hiperbola dan tidak sesuai dengan yang ada di kehidupan sebenarnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Kayaknya ada sih tapi bukan peredaran narkoba. Cuman yang kayak fenomena seks bebas.. dan waria itu kan banyak ya yang mangkal di Jakarta apalagi di daerah belakang PTIK tuh. Tapi kalo penggambaran peredaran narkobanya sih menurut gw karena ga make sense juga jadi ga bakal relate sih di dunia nyata “ (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa lingkup peredaran narkoba yang dimasuki oleh Dom pada film Jakarta Vs Everybody tidak masuk di akal dan tidak mungkin benar ada di kehidupan nyata, namun fenomena lain yang diangkat dalam film ini seperti seks bebas dan fenomena waria pernah ia jumpai selama berada di Jakarta. Berikut penjelasan informan 4:

“Bisa sih pasti.. soalnya gini kak.. temennya dari temen aku di Jakarta aja pernah itu kak, apa yaa namanya.. ngelinting gitu di umum loh, kayak waktu itu kita lagi nongkrong di pinggirannya gitu malem-malem..tapi dia berani banget gitu. Pas ditanya itu apa eh.. dia enteng banget bilangannya itu ganja. Soalnya kan di Indonesia mah ganja masih dilarang ga kayak di luar negeri. Jadi bisa aja nih pengguna narkobanya



tuh ternyata orang terdekat kita gitu kayak di film itu kan.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa lingkup peredaran narkoba yang dimasuki oleh Dom pada film Jakarta Vs Everybody benar-benar ada di kehidupan nyata karena informan 4 memiliki pengalamannya sendiri terkait peredaran narkoba di lingkup pertemanannya. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait Identifikasi pengalaman dari konflik yang dialami tokoh utama. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 3, dan 4 bahwa mereka memiliki pengalaman serupa terkait perjuangan hidup merantau dari kisah perantauan Dom. Sementara, informan 2 tidak merasakan kesamaan dengan pengalaman merantau yang dilalui Dom. Berikut penjelasan informan 1:

“Mungkin ini ya, pas dia udah hopeless banget tuh, dia disuguhin sama jalan pintas yang sebenarnya ga baik buat dia tapi dia mikir kalo ga ada jalan lain dan akhirnya putus asa deh ambil jalan yang salah. Aku juga pernah di posisi itu, lagi jatoh-jatohnya banget.. ga bisa mikir logis dan akhirnya ngelakuin hal yang nantinya aku sesalin.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa terdapat Identifikasi pengalaman dari konflik yang dialami tokoh utama ketika melakukan perantauan, yaitu dalam pengambilan keputusan yang buruk ketika sedang diambang keputusan saat sendirian melakukan perantauan. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya tergantung background, karena kalo lu ngerantau ke Jakarta tapi di kampungnya lu punya orang tua yang ada modalnya yaa ga sesusah itu. Kalo kita berangkat dari keluarga yang finansialnya kurang banget, yaa.. pasti susah sih dan pasti ngerasain apa yang dialami sama si Dom ini. Tapi. Yaa itu tadi, gw bisa dibilang alhamdulillahnya keluarga gua masih bisa support dan yaa.. masih menyokong gw lah istilahnya sampe gw jadi orang. Karena kan.. hidup di Jakarta itu ga murah. Apalagi kan kita sebagai perantau.. yaa kan kita butuh tempat tinggal.. kita butuh makan Kalo lu berangkat dari kampung, tapi bokap lu punya sawit satu hektar kan hahaha.. ngapain kan ga mungkin juga terjerumus ke hal-hal yang si Dom alami. Di gua sendiri ga ngerasain apa yang Dom lalui sih makasih ke Allah karena ke Jakarta tuh harus punya ekonomi kuat gitu biar hidupnya ga ancur-ancur amat.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa tidak adanya Identifikasi pengalaman dari konflik yang dialami tokoh utama ketika melakukan perantauan karena perekonomiannya yang membuat informan 2 terhindar dari kendala yang dialami Dom ketika merantau. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalo dari film kan dia merantau yaa.. kayak beneran ngerantau sendiri. Tapi emang kalo saya kan ngerantau masih ada keluarga di sini gitu.. Tapi emang yang relate nya tuh pas saya masuk ke dunia kerja sendirian kan. Jadi ya ngerasa sih kayak si Jefri, harus berdiri sendiri.. tanpa bantuan siapa-siapa buat ngejalanin karir yang kita pilih.. dan emang relate tuh kerasnya hidup di Jakarta.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa terdapat Identifikasi pengalaman dari konflik yang dialami tokoh utama ketika melakukan perantauan, yaitu dalam merintis karirnya di kota perantauan seorang diri tanpa bantuan siapapun. Berikut penjelasan informan 4:

“Iyaa kalo aku mah ngerasain sih apa yang si Dom laluin gitu.. kayak capeknya ngerantau ke kota lain sendirian, yah walau aku juga tinggalnya sama tante aku tapi kan istilahnya kalo kerja mah sendiri, kalo di kerjaan ada apa-apa juga aku sendiri yang ngadepin. Emang susah ngejar cita-cita kita di luar kampung halaman tuh jauh dari orang tua.. jadi kadang kesepian suka bengong-bengong sendiri juga aku tuh di kamar kayak si Dom haha.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa terdapat Identifikasi pengalaman dari konflik yang dialami tokoh utama ketika melakukan perantauan, yaitu lelahnya melakukan perantauan di luar kampung halaman, dan berpisah dari keluarga sehingga membuat dirinya merasa kesepian. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan pemahamannya mengenai apakah film ini dapat meningkatkan awareness masyarakat agar lebih berhati-hati terkait peredaran narkoba yang ada disekitar. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 4 bahwa melalui film Jakarta Vs Everybody, masyarakat akan lebih peka dan sadar terhadap peredaran narkoba yang benar-benar ada disekitar serta dapat meningkatkan awareness masyarakat terkait oknum-oknum yang terlibat dalam kasus narkoba dapat berasal dari golongan manapun. Sementara, informan 2 menjelaskan bahwa film ini tidak meningkatkan awareness di masyarakat mengenai bahaya peredaran narkoba namun justru mendorong masyarakat untuk ikut mengedarkan narkoba melalui celah yang ditunjukkan dalam beberapa adegan pada film ini. Dan informan 3 juga

menyatakan bahwa film ini dapat meningkatkan kepekaan masyarakat terkait isu peredaran narkoba namun juga bisa menjadi contoh dalam bagaimana cara mengedarkan narkoba yang benar, maka tergantung dengan bagaimana seseorang menafsirkan pesan yang ada dalam film. Berikut penjelasan informan 1:

“Sangat bisa tentunya, dari film ini kan dikasih liat tuh ada ibu-ibu yang pake narkoba atau petinggi juga bisa jadi pemakai. Jadi dari film ini masyarakat harusnya bisa belajar buat lebih hati-hati ya sama orang asing, siapaun itu mau background-nya macem apa atau pekerjaannya gimana, pokoknya harus selalu hati-hati lah karena isu ini kan marak terjadi.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya film Jakarta Vs Everybody dapat meningkatkan *awareness* masyarakat agar lebih berhati-hati terkait peredaran narkoba yang ada disekitar dan membentuk pemahaman bahwa oknum pengguna dan pengedar narkoba bisa berasal dari kaum apa saja dan tidak tergantung usia maupun kelas sosial. Berikut penjelasan informan 2:

“Yaah.. justru gini.. gua ngeliatnya mungkin dia punya tujuan bagus ya buat bikin film ini, cuman kan ini perspektif gua aja. Justru berkali-kali gua singgung yaa.. gua ga dapet edukasi sih dari yang disuguhkan oleh film Jakarta Vs Everybody ini yaa, cuman justru yang gua tangkep dari film ini tuh bagaimana kita menjadi pengedar yang handa aja. Maksudnya dari cara-cara yang diajarkan tadi, bukan justru malah membuat masyarakat jadi aware gitu. Karena apa? Karena gini loh.. di film itu apa ada efek dari menggunakan narkoba? Kan ga ada, kayak ketakutan.. atau efek samping, bahkan gini deh, si Dom sebagai tokoh utamanya aja itu dia ga ketangkap loh.. atau dia apa gitu kek kenapa kek.. kan ga ada. Film ini tuh ga mengedukasi masyarakat supaya takut, atau kita sebagai anak muda itu jadi takut akan narkoba, malah justru ketika gua nonton film itu kayak.. oh ternyata.. yang pertama gini loh, oh ternyata bagus juga ya caranya, yang handsplast di bandara apalagi tuh.. bagus juga idenya. Jadi justru bukan malah ngebuat kita masyarakat tuh jadi takut, tapi justru malah kita anak muda dibuat jadi PD (Percaya Diri) untuk jadi pengedar. Kecuali kalo dalam filmnya itu, ada efek jeranya gitu loh. Endingnya aja juga.. yaudah Dom nya aman-aman aja, dianya tuh ga kena efek jera sama sekali. Lalu apa yang didapat dari film itu kan ga ada, justru malah.. lu aman loh jadi pengedar, jadi ya menurut gua cuman sebatas itu sih” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya film Jakarta Vs Everybody tidak dapat meningkatkan *awareness* masyarakat mengenai isu peredaran narkoba, justru memotivasi masyarakat untuk menjadi pengedar narkoba karena dalam film ini tidak ditunjukkan efek jera dari pengedaran yang dilakukan tokoh utama. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut gua sih filmya bagus, jadi kita bisa aware pada peredaran narkoba khususnya di Jakarta. Tapi ini juga tergantung pada cara pandang penonton tersebut apakah akan menjadi awareness atau menjadi celah mereka atau ide mereka untuk bisa bermain di lingkup narkoba tersebut.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya film *Jakarta Vs Everybody* dapat meningkatkan awareness masyarakat mengenai isu peredaran narkoba, namun juga bisa menjadi referensi seseorang untuk melakukan peredaran narkoba dengan teknik yang ditunjukkan dalam film tersebut, maka dapat menjadi hal yang positif maupun negatif tergantung bagaimana seseorang menyikapi pesan dalam film ini. Berikut penjelasan informan 4:

“Pastinya bisa banget kak, soalnya dari akunya sendiri juga ngerasa dapet ilmu baru.. kayak di kasih gambaran gimana sih peredaran narkoba yang beneran terjadi di masyarakat sekitar kita. Aku sih ngerasa film ini bisa ngebuat masyarakat makin sadar tentang isu peredaran narkoba yah khususnya yang tinggal di Jakarta” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya film *Jakarta Vs Everybody* dapat meningkatkan awareness masyarakat mengenai isu peredaran narkoba dan memberikan gambaran nyata mengenai fenomena peredaran narkoba yang benar terjadi di kota besar, khususnya di Jakarta. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait alasannya menonton film *Jakarta Vs Everybody*. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 3 dan 4, bahwa alasan menonton film *Jakarta Vs Everybody* yaitu karena faktor pemeran utama dan karena film *Jakarta Vs Everybody* sedang populer di media sosial saat itu, sedangkan informan 1 menjelaskan bahwa menonton film *Jakarta Vs Everybody* karena ajakan teman, dan informan 2 menjelaskan bahwa alasannya menonton film *Jakarta Vs Everybody* karena penasaran dengan alur ceritanya setelah menonton *trailer* film. Berikut penjelasan informan 1:

“Gara-gara diajak temen sih, tapi emang tertarik juga karena isu yang diangkat bagus.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Jakarta Vs Everybody karena ajakan dari temannya. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya penasaran aja sih, karena kalo kita liat *trailernya* keliatan seru sih jadi tertarik.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Jakarta Vs Everybody karena penasaran setelah menonton *trailer* film tersebut. Berikut penjelasan informan 3:

“Mungkin karena yang main Jefri Nichole terus jadi langsung hits kan di sosmed, nah jadi saya mau ikut-ikutan nonton, kan saya nonton yang *by viral* pasti gitu. Dan pas juga karena ada *action-actionnya* gitu kan.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

● Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Jakarta Vs Everybody karena melihat pemeran utama yang membuat film tersebut menjadi *viral* dan juga film tersebut masuk dalam *genre action*. Berikut penjelasan informan 4:

“Karena pengen liat Jefri haha.. sama gara-gara ngeliat *trailernya* sih heboh banget kan sempet *viral* gara-gara banyak adegan dewasa yah, jadi kayak penasaran kan tumben banget film Indo ngeluarin beginian.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya menonton film Jakarta Vs Everybody karena faktor pemeran utama dalam film dan penasaran terhadap alur ceritanya setelah melihat cuplikan yang beredar di media sosial. Selain itu, keempat informan menjelaskan terkait pendapatnya tentang alur cerita film Jakarta Vs Everybody . Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 4 bahwa film ini memiliki alur cerita yang menarik dan berkisah tentang perantauan. Sedangkan informan 2 dan 3 menjelaskan bahwa alur dalam film Jakarta Vs Everybody terlalu hiperbola dan tidak ada pesan moral di dalamnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Bagus.. *Plot twist*-nya mengejutkan banget yang pas diakhirnya kan, dan dari awal alurnya juga nyambung sih ga lompat-lompat gitu. Terus juga kan alurnya ini nyertain tentang perjalanan si Dom ngerantau, jadi *relate* deh sama perantau juga kayak aku” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya jalan cerita dalam film Jakarta Vs Everybody memiliki alur yang bagus dan realistis dengan pengalaman dirinya sebagai perantau. Berikut penjelasan informan 2:

“Gw ga begitu nemu sih apa yang diajarkan dalam film ini. Ya mungkin film ini mau nunjkin salah satu sisi gelap dari pada Jakarta dan peredaran narkobanya. Cuman kalo.. kan kalo film lain yang gw tonton biasanya di *ending*nya itu kan ada apa yaa..ada pesan moral gitu ya. Cuman yang gw liat di film Jakarta Vs Everybody ini tuh kayak kita cuman diajarkan cara mengedarkan narkoba, bagaimana kehidupan pengedar di Jakarta, dan lain sebagainya. Jadi gw ga nemu edukasi yang diajarkan dari film ini sih.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya jalan cerita dalam film Jakarta Vs Everybody memiliki alur yang hanya berisi tentang bagaimana cara mengedarkan narkoba dan tidak ada unsur edukasi di dalamnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalo menurut saya udah cukup bagus tapi ada beberapa *scene* yang kayak ga nyata banget gitu loh. Ada beberapa *scene* yang saya liat.. ah ini mah ga mungkin banget terjadi di dunia nyata.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya jalan cerita dalam film Jakarta Vs Everybody sudah cukup bagus namun terdapat beberapa adegan yang terlihat tidak realistis. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku sih udah bagus yah alurnya.. kayak diceritain tuh si siapa.. Dom itu gimana awalnya ngerantau ke Jakarta karena punya mimpi, terus di tengah film mulai dia di kasih kesulitan dan akhirnya jadi pengedar, tapi ujungnya dia bisa keluar dari kesalahan itu sih, jadi bagus ada pesannya.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya jalan cerita dalam film Jakarta Vs Everybody memiliki alur yang bagus berisikan tentang perjuangan tokoh utama dalam melakukan perantauan dan memiliki pesan moral yang bagus.

Tabel 4.4. Pendapat dan Pengalaman Terhadap Film Jakarta Vs Everybody

Deskripsi	Iyan (I-1)	Irham (I-2)	Haikal (I-3)	Amanda (I-4)
<b>Ketertarikan terhadap film yang mengangkat tema peredaran narkoba</b>	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik
<b>Manfaat yang didapat dari film yang mengangkat isu peredaran narkoba</b>	Memberikan edukasi	Meningkatkan <i>awareness</i>	Dapat mengedukasi namun juga bisa menjadi <i>boomerang</i>	Memberikan edukasi
<b>Penggambaran lingkup peredaran narkoba dalam film Jakarta Vs Everybody</b>	Setuju, benar terjadi di dunia nyata	Tidak setuju, terlalu hiperbola	Setuju, namun beberapa adegan terlalu dibuat-buat	Setuju, benar terjadi di dunia nyata
<b>Identifikasi pengalaman dari konflik tokoh utama film Jakarta Vs Everybody</b>	Memiliki pengalaman serupa dengan tokoh utama	Tidak memiliki pengalaman serupa dengan tokoh utama	Memiliki pengalaman serupa dengan tokoh utama	Memiliki pengalaman serupa dengan tokoh utama
<b>Film Jakarta Vs Everybody dapat meningkatkan <i>awareness</i></b>	Setuju	Tidak setuju	Setuju, namun dapat juga berdampak negatif	Setuju
<b>Alasan menonton film Jakarta Vs Everybody</b>	Ajakan dari teman	Penasaran setelah menonton <i>trailer</i>	Menjadi trend dan viral di media sosial	Faktor pemeran utama
<b>Jalan cerita dalam film Jakarta Vs Everybody</b>	Bagus dan realistis	Alur yang monoton dan tidak ada unsur edukasi	Cukup bagus namun terdapat beberapa adegan yang terlihat tidak realistis	Bagus dan realistis

## 5. Pemaknaan Pesan Isu peredaran narkoba Pada Film Jakarta Vs Everybody

Pada penjelasan ini berisi pendapat informan terkait pemahamannya mengenai pesan yang disampaikan dalam film Jakarta Vs Everybody. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 3 bahwa film ini ingin menunjukkan sisi gelap kota Jakarta dan sulitnya melakukan perantauan di sini serta ingin memberikan gambaran terkait isu peredaran narkoba yang benar terjadi di Jakarta. Sementara, informan 2 memiliki pandangan berbeda yakni pesan yang ada dalam film ini tidak memiliki nilai positif karena dapat mematahkan mimpi. Berikut penjelasan informan 1:

“Mungkin mau ngasih tau kalo Jakarta itu keras ya, keras bagi masyarakatnya yang asli Jakarta.. buat perantau apalagi. Soalnya kan mungkin kalau perantau ga banyak koneksi ya di daerah yang dia jadiin tempat perantauan, jadi buat dapet kerja susah, harus berjuang sendiri buat ngerintis karirnya. Makanya kan si Dom bisa jadi pengedar kayak gitu.. sama pesan terkait isu narkoba sih yang marak terjadi di Jakarta ini beneran *real* adanya.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya pesan dalam film Jakarta Vs Everybody yaitu kerasnya kehidupan kota Jakarta bagi masyarakatnya terutama perantau, dan isu peredaran narkoba yang benar-benar terjadi di Jakarta. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menurut gua.. pesan yang disampaikan film Jakarta Vs Everybody ini ga ada positifnya ya. Yang gua dapet dari film ini yaa yang gua liat itu malah bagaimana caranya menjadi pegedar yang handal. Karena kalo misal kita balik lagi ke filmnya, ketika di awal-awal film kan pesan utama yang disampaikan sama si abang-abang narkobanya itu kan yang ngajarin dia.. dia bilang kalo sebagai pengedar narkoba itu ga hanya butuh *skill* aja, tapi juga pake *feeling*, bagaimana ia jadi aktor ketika mengedarkan narkoba itu kan.. si Dom ini kan emang mau jadi aktor kan, nah bagaimana *skill* dia jadi aktornya ini digunakan ketika ia jadi pengedar narkoba, Gua akan lebih setuju kalo di awal film ini mungkin di ceritain dulu kenapa nih dia bisa jadi pengedar, tapi kan ini kita ga diceritakan soal itu. Dan juga, ga ada pesan moral yang disampaikan di situ sih, karena selain kita cuma diajarin gimana caranya jadi pengedar, kita juga justru dipatahkan dalam bermimpi. Kayak ada beberapa *scene* yang gua rasa.. ini kok semacam kita ini dibikin putus asa gitu, kayak salah satunya ketika si Dom nya ini memutuskan untuk mau *casting* lagi langsung dipatahkan sama si abangnya dengan ngomong kalo mimpi itu cuma kayak asap sabu yang dibakar, kalo lu bakarnya bener ya asapnya banyak, kalo lu bakarnya ga bener ya asapnya ga banyak. Jadi kayak.. ketika orang itu bermimpi, justru malah dipatahkan



kayak lu ngapain sih bermimpi. Dan ada satu scene lagi yang menurut gua menarik tuh pas dia bilang hidup ini tuh cuman satu detik dari kematian, jadi lu tuh ngapain.. hidup ini tuh ya jangan terlalu serius. Jadi kayak.. justru gua ngerasa ga ada pesannya sama sekali. Karena pun pas di akhir dia ketangkep kayak.. yaudah aja gitu. Ga ada edukasi lebih lanjut, atau mungkin si Domnya kayak apa gitu kek.. kan ga ada..” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya pesan dalam film Jakarta Vs Everybody tidak memiliki nilai positif, karena menurutnya film ini hanya mengajarkan bagaimana menjadi pengedar narkoba yang handal, serta beberapa adegan yang ada dalam film ini terkesan seperti mendorong penontonnya untuk berhenti bermimpi dan tidak benar-benar serius dalam menjalani kehidupan. Informan 2 juga berpendapat bahwa akhir dari film ini tidak memberikan pencerahan maupun edukasi lanjut, karena tokoh utama dalam film ini tidak menerima ganjaran atas kesalahan yang dilakukannya. Berikut penjelasan informan 3:

“Lebih ke tentang perantauan, hidup keras di Jakarta dan peredaran narkobanya di Jakarta tuh gimana. Jadi kayak.. sebelum merantau tuh kita harus punya bekal buat diri sendiri biar ga aneh-aneh atau terjerumus ke hal yang ga baik gitu. Sama ini sih, isu narkobanya kan di film ini detil banget ya, jadi kita harusnya lebih hati-hati nih apalagi yang mau ngerantau di Jakarta. Hati-hati karena oknum narkotika tuh bisa dari siapa aja, dan ngedarinya juga bisa dari segala cara ada lah.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya pesan dalam film Jakarta Vs Everybody adalah tentang perlunya memiliki prinsip hidup ketika sedang melakukan perantauan serta perlunya kehati-hatian ketika sedang melakukan perantauan ke Jakarta terkait peredaran narkoba yang marak terjadi di sana. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku penulis filmnya kayak mau ngasih tau kalo Jakarta tuh keras, buat perantau apalagi kan, banyak banget rintangan yang bakal dilalui pastinya. Makanya kita harus punya prinsip sendiri, kan tujuannya kita tuh buat menggapai mimpi kan makanya kita berjuang. Terus juga kita diajarin harus hati-hati sama semua orang, siapapun, soalnya di film ini ditunjukkan kan pengedar sama pembelinya macem-macam banget.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya pesan dalam film Jakarta Vs Everybody adalah ingin menunjukkan rintangan yang akan dilalui jika akan melakukan perantauan ke Jakarta, maka diperlukannya prinsip yang kuat. Serta perlunya kewaspadaan terkait peredaran narkoba, karena oknumnya bisa berasal dari siapa saja. Selain itu, keempat informan menjelaskan terkait apakah masyarakat masih perlu diedukasi mengenai isu peredaran narkoba. Melalui hasil wawancara dengan keempat informan, terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 bahwa masyarakat masih perlu untuk lebih diedukasi. Sedangkan informan 3 berpendapat bahwa masyarakat sudah cukup teredukasi dan hanya perlu aksi nyata. Berikut penjelasan informan 1:

“Kayaknya belum paham sih, aku aja yang bisa dibilang tiap hari pake internet dan sosmed masih belum paham betul tentang bahayanya dari peredaran narkoba ini, apalagi masyarakat yang ga begitu ikutin dunia internet gitu loh..” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya dengan kemajuan dunia internet saat ini tidak menjamin akan membantu dalam peningkatan *awareness* tentang bahaya narkoba, terlebih lagi masyarakat yang tidak mengikuti perkembangan dunia internet. Berikut penjelasan informan 2:

“Oh iya, karena ini kan salah satu cara, gimana kita sama-sama memberantas peredaran narkoba. Dan juga ini kan untuk mencegah generasi selanjutnya untuk ga pakai narkoba. Jadi menurut gua salah satu caranya ya menggunakan edukasi..” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya masyarakat masih perlu untuk diedukasi karena dengan cara ini dapat mencegah generasi selanjutnya agar terhindar dari dunia narkoba. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalo dari edukasi sebenarnya dah cukup sih, tapi lebih ke tindakannya aja, apa yang bisa menimbulkan efek jera para pengguna narkoba. Iya edukasi udah cukup karena dari SD juga udah ada himbauan gitu terkait narkoba dan obat-obatan terlarang gitu” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya masyarakat sudah cukup teredukasi mengenai peredaran narkoba dan hanya membutuhkan aksi dan tindakan nyata yang membuat para oknum pengguna narkoba menjadi jera. Berikut penjelasan informan 4:

“Kataku mah masih yaah.. soalnya aku aja ga begitu tau soal narkoba ya kan, jadi pasti masih banyak juga yang kayak aku yang masih tabu sama hal beginian gitu.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya masyarakat sudah masih perlu diedukasi mengenai peredaran narkoba karena masih banyak orang-orang yang belum paham sepenuhnya terkait narkoba seperti dirinya. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait gambaran lingkup peredaran narkoba yang dihadapi tokoh utama dalam film ‘Jakarta Vs Everybody’ dengan di dunia nyata. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 4 bahwa lingkup peredaran narkoba yang dimasuki oleh Dom pada film Jakarta Vs Everybody benar ada di kehidupan nyata. Sementara, informan 2 dan 3 berpendapat bahwa lingkup peredaran narkoba dalam film Jakarta Vs Everybody terlalu di dramatisir dan tidak nyata. Berikut penjelasan informan 1:

“Menurut aku sih, peredaran narkoba yang ada di film itu pasti beneran ada ya di dunia nyata, kayak kita nih.. lagi naik KRL kayak salah satu adegan dalam film itu, pasti bisa aja sih dalam keseluruhan gerbong itu ada aja yang ternyata pernah gunain narkoba atau malah yang ngedarin. Mungkin kita ga nyangka siapa orangnya, karena bisa aja oknumnya kakek-kakek lah adek-adek lah.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya lingkup peredaran narkoba yang dimasuki oleh Dom pada film Jakarta Vs Everybody benar ada di kehidupan nyata karena oknum pengedarannya bisa dari golongan apa saja. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo ngomongin lingkup peredarannya, yaah gini.. gw juga ngerantau di sini ga hidup di lingkungan kelas atas, dan lebih ke lingkungan sederhana yang masuknya tuh perkampungan. Dan ya kalo di sini tuh.. kalo malem anak mudanya suka ngumpul, entah itu malem pas selesai orang pulang kerja, dan biasanya kalo udah ketemu pasti cerita banyak tentang hidup. Ada nih satu temen gua yang.. bisa dibilang pernah masuk ke lingkup narkoba.. tapi ya dari cerita dia tuh ga ada yang

kayak di film ini sih.. kayak transaksinya normal-normal aja ga pake cara gitu-gituan yang aneh, jadi menurut gua cukup hiperbola sih dan ga *relate* filmnya.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa lingkup peredaran narkoba yang dimasuki oleh Dom pada film Jakarta Vs Everybody benar ada di dunia nyata, namun teknik pengedaran yang ditunjukkan dalam film terlalu hiperbola dan tidak sesuai dengan yang ada di kehidupan sebenarnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Kayaknya ada sih tapi bukan peredaran narkoba. Cuman yang kayak fenomena seks bebas.. dan waria itu kan banyak ya yang mangkal di Jakarta apalagi di daerah belakang PTIK tuh. Tapi kalo penggambaran peredaran narkobanya sih menurut gw karena ga *make sense* juga jadi ga bakal *relate* sih di dunia nyata” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa lingkup peredaran narkoba yang dimasuki oleh Dom pada film Jakarta Vs Everybody tidak masuk di akal dan tidak mungkin benar ada di kehidupan nyata, namun fenomena lain yang diangkat dalam film ini seperti seks bebas dan fenomena waria pernah ia jumpai selama berada di Jakarta. Berikut penjelasan informan 4:

“Bisa sih pasti.. soalnya gini kak.. temennya dari temen aku di Jakarta aja pernah itu kak, apa yaa namanya.. ngelinting gitu di umum loh, kayak waktu itu kita lagi nongkrong di pinggirannya gitu malem-malem..tapi dia berani banget gitu. Pas ditanya itu apa eh.. dia enteng banget bilangannya itu ganja. Soalnya kan di Indonesia mah ganja masih dilarang ga kayak di luar negeri. Jadi bisa aja nih pengguna narkobanya tuh ternyata orang terdekat kita gitu kayak di film itu kan.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa lingkup peredaran narkoba yang dimasuki oleh Dom pada film Jakarta Vs Everybody benar-benar ada di kehidupan nyata karena informan 4 memiliki pengalamannya sendiri terkait peredaran narkoba di lingkup pertemanannya. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait Identifikasi pengalaman dari konflik yang dialami tokoh utama. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 3, dan 4 bahwa mereka memiliki pengalaman serupa terkait perjuangan hidup merantau dari kisah perantauan Dom. Sementara, informan 2 tidak merasakan kesamaan dengan pengalaman merantau yang dilalui Dom. Berikut penjelasan informan 1:

“Mungkin ini ya, pas dia udah *hopeless* banget tuh, dia disuguhin sama jalan pintas yang sebenarnya ga baik buat dia tapi dia mikir kalo ga ada jalan lain dan akhirnya putus asa deh ambil jalan yang salah. Aku juga pernah di posisi itu, lagi jatoh-jatohnya banget.. ga bisa mikir logis dan akhirnya ngelakuin hal yang nantinya aku sesalin.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa terdapat Identifikasi pengalaman dari konflik yang dialami tokoh utama ketika melakukan perantauan, yaitu dalam pengambilan keputusan yang buruk ketika sedang diambang keputusasaan saat sendirian melakukan perantauan. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya tergantung *background*, karena kalo lu ngerantau ke Jakarta tapi di kampungnya lu punya orang tua yang ada modalnya yaa ga sesusah itu. Kalo kita berangkat dari keluarga yang finansialnya kurang banget, yaa.. pasti susah sih dan pasti ngerasain apa yang dialami sama si Dom ini. Tapi. Yaa itu tadi, gw bisa dibilang alhamdulillahnya keluarga gua masih bisa *support* dan yaa.. masih menyokong gw lah istilahnya sampe gw jadi orang. Karena kan.. hidup di Jakarta itu ga murah. Apalagi kan kita sebagai perantau.. yaa kan kita butuh tempat tinggal.. kita butuh makan. Kalo lu berangkat dari kampung, tapi bokap lu punya sawit satu hektar kan hahaha.. ngapain kan ga mungkin juga terjerumus ke hal-hal yang si Dom alami. Di gua sendiri ga ngerasain apa yang Dom laluiin sih makasih ke Allah karena ke Jakarta tuh harus punya ekonomi kuat gitu biar hidupnya ga ancur-ancur amat” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa tidak adanya Identifikasi pengalaman dari konflik yang dialami tokoh utama ketika melakukan perantauan karena perekonomiannya yang membuat informan 2 terhindar dari kendala yang dialami Dom ketika merantau. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalo dari film kan dia merantau yaa.. kayak beneran ngerantau sendiri. Tapi emang kalo saya kan ngerantau masih ada keluarga di sini gitu.. Tapi emang yang *relate* nya tuh pas saya masuk ke dunia kerja sendirian kan. Jadi ya ngerasa sih kayak si Jefri, harus berdiri sendiri.. tanpa bantuan siapa-siapa buat ngejalanin karir yang kita pilih.. dan emang *relate* tuh kerasnya hidup di Jakarta.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa terdapat Identifikasi pengalaman dari konflik yang dialami tokoh utama ketika melakukan perantauan, yaitu dalam merintis karirnya di kota perantauan seorang diri tanpa bantuan siapapun. Berikut penjelasan informan 4:

“Iyaa kalo aku mah ngerasain sih apa yang si Dom laluin gitu.. kayak capeknya ngerantau ke kota lain sendirian, yah walau aku juga tinggalnya sama tante aku tapi kan istilahnya kalo kerja mah sendiri, kalo di kerjaan ada apa-apa juga aku sendiri yang ngadepin. Emang susah ngejar cita-cita kita di luar kampung halaman tuh jauh dari orang tua.. jadi kadang kesepian suka bengong-bengong sendiri juga aku tuh di kamar kayak si Dom haha..” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa terdapat Identifikasi pengalaman dari konflik yang dialami tokoh utama ketika melakukan perantauan, yaitu lelahnya melakukan perantauan di luar kampung halaman, dan berpisah dari keluarga sehingga membuat dirinya merasa kesepian. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan terkait pengetahuan yang didapatkan mengenai isu peredaran narkoba. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 3, dan 4 bahwa mereka merasakan adanya edukasi yang didapat setelah menonton film Jakarta Vs Everybody mengenai isu peredaran narkoba. Sedangkan informan 2 menjelaskan bahwa tidak adanya pengetahuan yang diperoleh tentang peredaran narkoba dari film ini. Berikut penjelasan informan 1:

“Tentu aja ada, salah satunya yaitu.. ternyata narkoba, kebanyakan pengedar narkoba tuh berasal dari golongan *middle to low class* masyarakatnya ya. Dan cara ngerekrut para pengedarnya ya itu.. ditargetin lah orang-orang yang ga punya pekerjaan dan udah butuh uang banget buat hidup. Terus dari beberapa adegannya, kalo kita liat dari konsumennya sih dari macem-macem golongan ya. Bahkan kayak artis, *single parents* juga.. ga tau ya kenapa alesan mereka pake narkoba, mungkin *copping with the stress*” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya pengetahuan yang didapatkan terkait peredaran narkoba melalui film Jakarta Vs Everybody yaitu bahwa oknum pengguna atau pengedar narkoba dapat berasal dari golongan manapun dan siapapun, terlepas dari status sosialnya. Berikut penjelasan informan 2:

“Yaa yang kayak sebelumnya gw bilang sih.. gua kayak diajarin gimana aja tahapan mengedarkan narkoba, walau ga detil-detil amat juga sih ahaha.. kayaknya berarti ga ada sih ilmu positifnya yang gua dapet dari setelah nonton film Jakarta Vs Everybody, kayak gua ga ngerasa teredukasi setelahnya.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya pengetahuan yang didapatkan terkait peredaran narkoba melalui film Jakarta Vs Everybody yaitu diajarkan untuk

mengedarkan narkoba, sehingga ia merasa tidak ada ilmu positif yang didapat dari film ini. Berikut penjelasan informan 3:

“Oh iya ada, dari film itu kita jadi *aware* nih, ternyata peredaran narkoba tuh ga cuman dari yang kita tau, kayak yang kalo di film narkoba lain tuh biasanya ya dari pengedar ke konsumen aja gitu di masukin ke kantong serbuknya atau pura-puranya jadi obat biasa dimasukin ke pill gitu biar ga ketara. Tapi kalo di sini.. kan ternyata bisa bentuknya dari komponen apa aja gitu.. kayak lewat minuman teh kotak gitu kan atau makanan. Yaah.. berarti kita harusnya bisa lebih **aware** aja terkait apa yang kita konsumsi.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya pengetahuan yang didapatkan terkait peredaran narkoba melalui film Jakarta Vs Everybody yaitu tentang teknik-teknik peredaran narkoba yang sebelumnya tidak diketahui, sehingga membuatnya menjadi lebih peka dan berhati-hati ketika akan mengonsumsi sesuatu. Berikut penjelasan informan 4:

“Ada lah.. itu misalnya kayak aku jadi tau banyak tentang cara ngedarin narkoba tuh bisa lewat mana aja, bisa lewat permen atau bisa ditempel juga lah di kursi kereta.. pinter ya dia. Terus juga kayak kita juga jadi tau ternyata pembeli narkoba bukan anak muda aja, atau orang ekonomi susah aja.. sampe orang tua terus orang kaya juga beli yah.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya pengetahuan yang didapatkan yaitu terkait peredaran narkoba melalui film Jakarta Vs Everybody perihal pengemasan dan jenis peredarannya yang sebelumnya tidak diketahui, serta tidak menutup kemungkinan bahwa siapapun bisa menjadi oknum pengguna narkoba. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait pendapatnya mengenai lingkungan tempat tinggal tokoh utama saat merantau apakah dapat menjadi faktor penyebab utama peredaran narkoba. Terdapat persamaan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 yang menyatakan kesetujuan bahwa lingkungan tempat tinggal dapat menjadi faktor tokoh utama masuk dalam lingkup peredaran narkoba. Berikut penjelasan informan 1:

“Tentu iya, soalnya kalo dia ga tinggal di rusun itu, dia ga bakal terekspos ke mereka tuh oknum-oknum penjual narkobanya dan akhirnya terpengaruh buat ikutin jejak mereka jadi pengedar” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal Dom menjadi faktor yang membuatnya masuk ke lingkup peredaran narkoba, karena di tempat tinggalnya itu lah di mana Dom dan para oknum pengedar narkoba menjadi dekat dan terbuka terkait bisnis narkoba tersebut. Berikut penjelasan informan 2:

“Oh iyaa.. karena coba deh..ibu kostnya sendiri kan ternyata bandar ya, pas dibelek bonekanya dia di akhir film kan ternyata isinya sabu. Begitu juga para tetangga kostnya, itu si yang ngajarin si Dom ngedar. Bahkan pas si Dom suka sama cewek pun ternyata pemakai juga kan? dan juga itu tadi.. kalo lingkungan ini jadi faktor untuk penyebab orang itu jadi pemakai atau pengedar. Coba deh kita bayangkan, kalo dalam film itu si Dom ga diajak ngekost di situ misalkan, atau ga diajak ngikutin dua orang pengedar itu misalkan, si Dom gua rasa ga mungkin kayak gitu. Atau mungkin dia bisa ngelakuin hal positif lain. Ya mungkin karena dia terpaksa gitu, dan dia dihadapi dengan lingkungan yang demikian.. yaa yaudah dia jadi terjerumus.” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal Dom menjadi faktor yang membuatnya masuk ke lingkup peredaran narkoba, karena Dom dikelilingi oleh orang-orang yang mayoritas menggunakan narkoba sehingga Dom akhirnya ikut terjerumus. Berikut penjelasan informan 3:

“Oh sangat berpengaruh besar sih dari lingkungannya dia, apalagi kan kayak yang gua certain tadi.. dia kan akhirnya jadi pengedar karena kenal sama tuh dua orang pengedar yang ngasih *influence* ke dia kalo jual narkoba tuh dapet duit banyak , sama lingkungan dia yang ngedukung juga kan rusun gitu yaa.. kayak orang-orangnya juga cuek aja gitu jadi ya ngaruh banget.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal Dom menjadi faktor yang membuatnya masuk ke lingkup peredaran narkoba, karena Dom dikenalkan pada bisnis narkoba di lingkungan tersebut, serta lingkungan tempat tinggal Dom saat itu yang acuh menjadi pendukung aksinya dalam mengedarkan narkoba. Berikut penjelasan informan 4:

“Nah iyaasih, soalnya ga mungkin banget kalo dia dari awal ngerantau nih.. terus tinggalnya misalnya di Kawasan yang aman gitu kayak kampung yang isinya orang-orang peduli lingkungan atau orang-orang beragama, pasti si Dom bakal ngikut mereka gitu ke bawa positif.. nah ini kan lingkungannya aja udah rusak banget, yah jadinya dia juga ikut rusak si Dom.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).



Informan 4 menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal Dom menjadi faktor yang membuatnya masuk ke lingkup peredaran narkoba, karena jika tempat tinggal Dom saat itu merupakan lingkungan yang positif dan suportif, maka Dom tidak akan masuk ke dalam lingkup narkoba. Lalu, keempat informan menjelaskan pendapatnya mengenai adegan ketika salah satu konsumen narkoba merupakan seorang ibu. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4 terkait adegan di mana paket narkoba yang diantarkan oleh Dom diterima oleh anak kecil yang saat itu ibunya sedang pergi bekerja membuat keempat informan merasa miris dan berpendapat bahwa oknum pengguna narkoba memang bisa dalam wujud siapa saja, bahkan seorang ibu sekalipun. Berikut penjelasan informan 1:

“Itu cukup mengejutkan yaa dan miris banget. Kayak siapa sih yang bakal ngeduga kalo ibu kamu sendiri tuh pemakai narkoba, dan diterima sama anaknya sendiri yang masih polos masih kecil gatau apa-apa” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

● Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya merasa terkejut dengan adegan yang menunjukkan paket narkoba diterima oleh seorang anak kecil sedang ditinggal oleh ibunya bekerja, serta hal tersebut tentunya sangat tidak terduga, jika ibu kita sendiri merupakan seorang pemakai narkoba. Berikut penjelasan informan 2:

“Ya emang ga nutup kemungkinan juga sih.. kan kita liatnya dari konteks ibu-ibu ini yaa..kayaknya menurut gua ini dia tuh ibu-ibu yang ga ada suami, itu tebakan gua aja sih. Yang kita liat di sini kan faktor penyebabnya kan, mungkin aja dia terpaksa menggunakan itu kan kita ga tau bisa aja karena ditinggal suaminya, Tapi yaa emang miris sih” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa tidak menutup kemungkinan juga jika seorang ibu menjadi oknum pengguna narkoba karena bisa saja terdapat faktor pendorong di baliknya. Berikut penjelasan informan 3:

“Jadi kalo dari *scene* itu kan ceritanya diterima sama anaknya sendiri, berarti dia udah berkeluarga.. dan perempuan juga lagi kan, jadi emang yang make narkoba ga cuman remaja, siapa pun juga bisa make narkoba karena keinginannya sendiri. Malah anak-anak yang masih SMP juga pun bisa loh” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya penggunaan narkoba tidak dibatasi oleh usia dan status, karena oknum pengguna narkoba bisa berasal dari golongan apa saja. Berikut penjelasan informan 4:

“Sedih banget sih, coba kamu bayangin aja yah.. anak segitu kecil sama ada bayi juga kan.. di gimana coba kalo tau ibunya pecandu gitu. Mungkin ibunya janda yah, terus anaknya bilang pas dianterin paketnya itu kan katanya ibunya lagi kerja, jadi mungkin alesannya dia pake narkoba gara-gara udah stres capek kerja terus ga punya suami pula jadi *double*” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya fenomena seorang ibu yang ternyata juga seorang pecandu narkoba ini pasti mempunyai berbagai faktor yang membelakangi keputusannya untuk menjadi pengguna narkoba, bisa jadi karena faktor stres yang tinggi. Kemudian, keempat informan menjelaskan pendapatnya mengenai adakah jalan lain untuk Dom agar dapat bertahan selama melakukan perantauan tanpa melibatkan narkoba. Terdapat kemiripan jawaban antara keempat bahwa tentu saja Dom memiliki banyak opsi untuk tetap bertahan hidup selama melakukan perantauan tanpa harus menjadi pengedar narkoba. Berikut penjelasan informan 1:

“Menurutku bisa sih dia tanpa ngelibatin narkoba. Karena Indoensia sendiri, apalagi di Jakarta nih.. itu adalah kota dengan tingkat pembangunan yang tinggi. Di kota kayak gitu, salah satu lapangan pekerjaan yang hampir selalu ada yaa itu, sebagai buruh dan tukang bangunan. Jadi tuh harusnya masih bisa cari pekerjaan lain si Dom tuh.” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya Dom masih dapat bertahan hidup ketika melakukan perantauan tanpa melibatkan narkoba karena Dom melakukan perantauan ke daerah Jakarta, yang merupakan pusat kota dengan tingkat pembangunan yang tinggi dan luasnya lapangan pekerjaan. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo kita bicara soal jalan lain, pasti ada. Makanya di sini kan, si Wulan Guritno ini.. sempat bilang kan, waktu mobil dia mogok, dia bilang ke si Dom kalo kerjaan banyak kali yang penting lu mau usaha. Sebetulnya itu ada beberapa variabel yang gua tangkep, yang pertama mungkin arahnya itu ya kerjaan tuh banyak yang penting ada usaha. Cuman di satu sisi, kita juga bisa nangkep kayak karena pekerjaan tuh banyak harusnya lu ga langsung nyerah ke hal-hal begitu. Lu bisa cari kerjaan yang lebih layak, bahkan kalo lu sadar tuh pas si Dom *casting* dan dibayar 300 ribu, berarti kan itu juga bentuk pekerjaan. Cuman kan bagaimana kita bersyukur atau

ngga, Jadi maksud gua ya usaha dulu lah, masih banyak jalan yang lebih bagus dari itu asal lu mau usaha nyarinya aja. Kan gua juga perantau ya, gua juga hampir ditawarkan dengan pengalaman negatif begitu ya, cuman tergantung kitanya. Lu mau nyerah dengan keadaan apa gimana” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya Dom masih dapat bertahan hidup ketika melakukan perantauan tanpa melibatkan narkoba jika Dom lebih bersyukur dengan pekerjaan serta upah yang ia dapatkan ketika bekerja sebagai aktor, serta kurangnya usaha Dom dalam mencari pekerjaan yang lebih baik lah yang membuat dirinya terjerumus dalam pekerjaan ilegal tersebut. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya ada asal dengan usaha sih, tapi kan menurut gua usaha dari dia pun kurang yaa padahal mah masih bisa *casting-casting* segala macem.. yaa dia kurang usaha aja. Dia mencari jalan pintas dengan melalui narkoba itu. Padahal masih ada cara lain untuk bisa sukses di Jakarta.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya Dom masih dapat bertahan hidup ketika melakukan perantauan tanpa melibatkan narkoba jika ia lebih berusaha dalam mengejar karir impiannya sebagai aktor, dan tidak mengambil jalan pintas demi mendapatkan uang dengan mudah. Berikut penjelasan informan 4:

“Walau aku mah di sini kerjanya dikasih yah sama tante aku, tapi kalo aku liat sih Jakarta tuh banyak tau lokernya.. kayak aku sempet nyari juga kan sebelum ke sini lewat internet gitu. Banyak yang buka loker kayak buat pelayan atau kasir dan lain-lain, paling seengganya jadi *cleaning services* mah bisa kali yah.. sebenarnya asal si Domnya lebih niat aja gitu lebih banyakin usahanya jangan asal nyerah pake jalan pintas ke narkoba” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya Dom masih dapat bertahan hidup ketika melakukan perantauan tanpa melibatkan narkoba jika Dom lebih berusaha dalam mencari pekerjaan yang lebih baik dan tidak langsung menyerah begitu saja pada mimpinya. Lalu, keempat informan menjelaskan pemahamannya mengenai apakah film ini dapat meningkatkan awareness masyarakat agar lebih berhati-hati terkait peredaran narkoba yang ada disekitar. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 4 bahwa melalui film Jakarta Vs Everybody, masyarakat akan lebih peka dan sadar terhadap peredaran narkoba yang benar-benar ada disekitar serta dapat meningkatkan awareness masyarakat terkait oknum-

oknum yang terlibat dalam kasus narkoba dapat berasal dari golongan manapun. Sementara, informan 2 menjelaskan bahwa film ini tidak meningkatkan awareness di masyarakat mengenai bahaya peredaran narkoba namun justru mendorong masyarakat untuk ikut mengedarkan narkoba melalui celah yang ditunjukkan dalam beberapa adegan pada film ini. Dan informan 3 juga menyatakan bahwa film ini dapat meningkatkan kepekaan masyarakat terkait isu peredaran narkoba namun juga bisa menjadi contoh dalam bagaimana cara mengedarkan narkoba yang benar, maka tergantung dengan bagaimana seseorang menafsirkan pesan yang ada dalam film. Berikut penjelasan informan 1:

“Sangat bisa tentunya, dari film ini kan dikasih liat tuh ada ibu-ibu yang pake narkoba atau petinggi juga bisa jadi pemakai. Jadi dari film ini masyarakat harusnya bisa belajar buat lebih hati-hati ya sama orang asing, siapaun itu mau *background*-nya macem apa atau pekerjaannya gimana, pokoknya harus selalu hati-hati lah karena isu ini kan marak terjadi” (Wawancara, Jeyhan, 12 April 2023).

● Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya film Jakarta Vs Everybody dapat meningkatkan awareness masyarakat agar lebih berhati-hati terkait peredaran narkoba yang ada disekitar dan membentuk pemahaman bahwa oknum pengguna dan pengedar narkoba bisa berasal dari kaum apa saja dan tidak tergantung usia maupun kelas sosial. Berikut penjelasan informan 2:

“Yaah.. justru gini.. gua ngeliatnya mungkin dia punya tujuan bagus ya buat bikin film ini, cuman kan ini perspektif gua aja. Justru berkali-kali gua singgung yaa.. gua ga dapet edukasi sih dari yang disuguhkan oleh film Jakarta Vs Everybody ini yaa, cuman justru yang gua tangkep dari film ini tuh bagaimana kita menjadi pengedar yang handal aja. Maksudnya dari cara-cara yang diajarkan tadi, bukan justru malah membuat masyarakat jadi *aware* gitu. Karena apa? Karena gini loh.. di film itu apa ada efek dari menggunakan narkoba? Kan ga ada, kayak ketakutan.. atau efek samping, bahkan gini deh, si Dom sebagai tokoh utamanya aja itu dia ga ketangkep loh.. atau dia apa gitu kek kenapa kek.. kan ga ada. Film ini tuh ga mengedukasi masyarakat supaya takut, atau kita sebagai anak muda itu jadi takut akan narkoba, malah justru ketika gua nonton film itu kayak.. oh ternyata.. yang pertama gini loh, oh ternyata bagus juga ya caranya, yang *handsplast* di bandara apalagi tuh.. bagus juga idenya. Jadi justru bukan malah ngebuat kita masyarakat tuh jadi takut, tapi justru malah kita anak muda dibuat jadi PD (Percaya Diri) untuk jadi pengedar. Kecuali kalo dalam filmnya itu, ada efek jeranya gitu loh. *Ending*nya aja juga.. yaudah Dom nya aman-aman aja, dianya tuh ga kena efek jera sama sekali. Lalu apa yang didapat dari film itu kan ga ada, justru malah.. lu aman loh jadi pengedar, jadi ya menurut gua cuman sebatas itu sih” (Wawancara, Ahmad, 5 Mei 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya film Jakarta Vs Everybody tidak dapat meningkatkan awareness masyarakat mengenai isu peredaran narkoba, justru memotivasi masyarakat untuk menjadi pengedar narkoba karena dalam film ini tidak ditunjukkan efek jera dari pengedaran yang dilakukan tokoh utama. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut gua sih filmya bagus, jadi kita bisa aware pada peredaran narkoba khususnya di Jakarta. Tapi ini juga tergantung pada cara pandang penonton tersebut apakah akan menjadi *awareness* atau menjadi celah mereka atau ide mereka untuk bisa bermain di lingkup narkoba tersebut.” (Wawancara, Subandi, 5 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya film Jakarta Vs Everybody dapat meningkatkan awareness masyarakat mengenai isu peredaran narkoba, namun juga bisa menjadi referensi seseorang untuk melakukan peredaran narkoba dengan teknik yang ditunjukkan dalam film tersebut, maka dapat menjadi hal yang positif maupun negatif tergantung bagaimana seseorang menyikapi pesan dalam film ini. Berikut penjelasan informan 4:

“Pastinya bisa banget kak, soalnya dari akunya sendiri juga ngerasa dapet ilmu baru.. kayak di kasih gambaran gimana sih peredaran narkoba yang beneran terjadi di masyarakat sekitar kita. Aku sih ngerasa film ini bisa ngebuat masyarakat makin sadar tentang isu peredaran narkoba yah khususnya yang tinggal di Jakarta.” (Wawancara, Suhartawan, 11 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya film Jakarta Vs Everybody dapat meningkatkan awareness masyarakat mengenai isu peredaran narkoba dan memberikan gambaran nyata mengenai fenomena peredaran narkoba yang benar terjadi di kota besar, khususnya di Jakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemaknaan pesan isu peredaran narkoba pada film Jakarta Vs Everybody melalui wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 menghasilkan beragam pemaknaan dari masing-masing informan yang merupakan seorang perantau di Jakarta dan telah menonton film Jakarta Vs Everybody. Nantinya, akan terdapat kategori posisi yang dimiliki setiap informan dengan masing-masing pemaknaannya, Kategori posisi tersebut yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Menurut data yang dihasilkan melalui wawancara mendalam dengan keempat informan pada penelitian

ini, peneliti mendapatkan hasil yaitu, dua informan yang termasuk ke dalam kategori pemaknaan posisi hegemoni dominan, satu informan dalam posisi pemaknaan oposisi, dan satu informan yang masuk dalam posisi pemaknaan negosiasi.

Tabel 4 2. Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Isu Peredaran Narkoba Dalam Film Jakarta Vs Everybody

<b>Kategori</b>	<b>Iyan (I-1)</b> <b>Dominan</b>	<b>Irham (I-2)</b> <b>Oposisi</b>	<b>Haikal (I-3)</b> <b>Negosiasi</b>	<b>Amanda (I-4)</b> <b>Dominan</b>
Pesan dalam film Jakarta Vs Everybody	Film ini menggambarkan Jakarta itu keras bagi masyarakat asli Jakarta, apalagi perantau. Isu narkoba yang marak terjadi di Jakarta ini benar nyata ada	Film ini hanya mengajarkan bagaimana menjadi pengedar narkoba yang handal dan tidak perlu memiliki mimpi, sehingga tidak ada pesan positif yang diterima	Film ini menggambarkan hidup keras di Jakarta dan peredaran narkoba yang ada di Jakarta yang para oknumnya bisa berupa siapa saja	Film ini menggambarkan kerasnya kehidupan di Jakarta bagi perantau dan harus tetap waspada dengan isu peredaran narkoba karena siapapun dapat menjadi pelaku tanpa memandang status atau usia
Edukasi isu peredaran narkoba di masyarakat	Masyarakat masih perlu diedukasi mengenai isu peredaran narkoba terutama masyarakat yang tidak mengikuti perkembangan internet	Masyarakat masih perlu diedukasi mengenai isu peredaran narkoba untuk mencegah generasi selanjutnya agar terhindar dari kasus narkoba	Masyarakat sudah cukup teredukasi mengenai isu peredaran narkoba dan hanya butuh aksi nyata pemerintah dalam memberantas narkoba	Masyarakat masih perlu diedukasi mengenai isu peredaran narkoba karena masih banyak orang yang tabu akan isu ini
Penggambaran lingkup peredaran	Setuju bahwa penggambaran lingkup	Setuju bahwa penggambaran lingkup peredaran	Tidak setuju bahwa penggambaran lingkup peredaran	Setuju bahwa penggambaran lingkup peredaran

narkoba yang dihadapi tokoh utama dalam film Jakarta Vs Everybody	peredaran narkoba dalam film 'Jakarta Vs Everybody' benar terjadi di dunia nyata	narkoba dalam film 'Jakarta Vs Everybody' benar terjadi di dunia nyata, namun tidak sama dengan apa yang digambarkan dalam film karena terlalu hiperbola	narkoba dalam film 'Jakarta Vs Everybody' benar terjadi di dunia nyata karena tidak masuk akal, namun fenomena lainnya seperti seks bebas dan fenomena waria diyakini eksistansinya benar ada di Jakarta	narkoba dalam film 'Jakarta Vs Everybody' benar terjadi di dunia nyata karena memiliki Identifikasi pengalaman terkait peredaran narkoba di lingkup pertemanannya
Pengetahuan yang diperoleh tentang isu peredaran narkoba dari film 'Jakarta Vs Everybody'	Mendapatkan pengetahuan baru tentang cara peredaran narkoba dan oknum pengguna narkoba yang memiliki status sosial beragam	Tidak merasa mendapatkan pengetahuan apapun	Mendapatkan pengetahuan baru tentang pengemasan narkoba yang inovatif dan meningkatkan kehati-hatiannya dalam mengonsumsi sesuatu	Mendapatkan pengetahuan baru tentang bentuk peredaran narkoba dan para konsumennya yang berasal dari berbagai golongan
Lingkungan tempat tinggal tokoh utama saat merantau menjadi faktor penyebab utama yang membuatnya masuk ke lingkup peredaran narkoba	Setuju bahwa lingkungan tempat tinggal Dom saat merantau dapat menjadi faktor penyebab utama yang membuatnya masuk ke lingkup peredaran narkoba	Setuju bahwa lingkungan tempat tinggal Dom saat merantau dapat menjadi faktor penyebab utama yang membuatnya masuk ke lingkup peredaran narkoba	Setuju bahwa lingkungan tempat tinggal Dom saat merantau dapat menjadi faktor penyebab utama yang membuatnya masuk ke lingkup peredaran narkoba	Setuju bahwa lingkungan tempat tinggal Dom saat merantau dapat menjadi faktor penyebab utama yang membuatnya masuk ke lingkup peredaran narkoba
	Setuju jika pesta alkohol dan	Setuju jika pesta alkohol dan	Setuju jika pesta alkohol dan	Setuju jika pesta alkohol dan

	melakukan hubungan intim di luar pernikahan sudah dilazimkan di Jakarta, karena Jakarta berbeda diantara daerah lainnya dengan <i>moral ground</i> yang kuat	melakukan hubungan intim di luar pernikahan sudah dilazimkan di Jakarta dan menjadi hal yang biasa saja	melakukan hubungan intim di luar pernikahan sudah dilazimkan di Jakarta, karena pergaulannya yang keras, dan membuat para pendatang ikut menormalisasikan hal tersebut	melakukan hubungan intim di luar pernikahan sudah dilazimkan di Jakarta, karena sudah menjadi bagian dari gaya hidup modern
	Memiliki pengalaman serupa terkait konflik yang dialami Dom ketika merantau, yaitu mengambil keputusan yang salah ketika sedang berada di titik terendah	Tidak memiliki pengalaman serupa terkait konflik yang dialami Dom ketika merantau, dikarenakan latar belakang perekonomian keluarganya yang menyokong kehidupan perantauannya	Tidak memiliki pengalaman serupa terkait konflik yang dialami Dom ketika merantau karena terdapat keluarga yang tinggal bersama ketika merantau, namun memiliki kesulitan serupa dalam hal merintis karir sendirian	Memiliki pengalaman serupa terkait konflik yang dialami Dom ketika merantau, yaitu merasa kesepian dan sendirian karena harus pergi jauh meninggalkan keluarga di kampung
Film 'Jakarta Vs Everybody' dapat meningkatkan awareness masyarakat tentang isu peredaran narkoba	Setuju bahwa Film 'Jakarta Vs Everybody' dapat meningkatkan awareness masyarakat tentang isu peredaran narkoba	Tidak setuju bahwa Film 'Jakarta Vs Everybody' dapat meningkatkan awareness masyarakat tentang isu peredaran	Setuju bahwa Film 'Jakarta Vs Everybody' dapat meningkatkan awareness masyarakat tentang isu peredaran narkoba	Setuju bahwa Film 'Jakarta Vs Everybody' dapat meningkatkan awareness masyarakat tentang isu peredaran narkoba

Sumber: Data Olahan Peneliti

Temuan menarik:



1. Perantau melihat Jakarta sebagai pusat peluang ekonomi, pendidikan, dan karir. Mereka melihat Jakarta sebagai tempat untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, akses ke pendidikan berkualitas, serta kesempatan untuk mengembangkan diri secara profesional.
2. Banyaknya tantangan yang dihadapi perantau ketika melakukan perantauan ke Jakarta seperti biaya hidup yang tinggi, ketimpangan sosial, dan sikap individualis yang kuat membuat para perantau dari daerah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola hidup di Jakarta
3. Pemaknaan mengenai isu peredaran narkoba dalam film Jakarta Vs Everybody yang dilatarbelakangi oleh latar pendidikan informan dengan pengalaman akademik di bidang hukum akan lebih mengkritisi UU Narkotika dan kinerja pemerintah dalam memberantas kasus narkoba
4. Faktor perekonomian informan memiliki pengaruh terhadap identifikasi pengalaman perantauan dalam film Jakarta Vs Everybody
5. Gaya hidup masyarakat Jakarta dipandang terlalu bebas jika dilihat dari latar belakang moral penduduk Indonesia.
6. Perantau yang datang ke Jakarta melakukan adaptasi dengan cara mengikuti pola komunikasi dan kebiasaan yang ada, namun dengan tetap memegang prinsip yang dibawa dari kampung halamannya

#### **4.3. Faktor Kontekstual Khalayak dalam Pemaknaan**

Dalam teori resepsi, faktor kontekstual mempengaruhi khalayak dalam menerima pesan dalam media. Faktor kontekstual tersebut berupa identitas khalayak atau latar belakang sosial. Identitas khalayak meliputi usia, gender, etnis, budaya, serta pendidikan yang ditempuh oleh seseorang yang dapat mempengaruhi bagaimana individu melakukan pemaknaan pesan. Pada penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan yaitu para remaja perantau yang menetap di kawasan kota Jakarta dari asal daerah yang berbeda antara satu sama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki pemaknaan yang bervariasi terhadap pesan yang dibawakan dalam film Jakarta Vs Everybody sehingga membentuk posisi pemaknaan yang variatif. Pada posisi dominan, informan sepakat bahwa film

Jakarta Vs Everybody masih relevan dengan realitas yang ada di masyarakat terkait isu peredaran narkoba.

Pada penelitian ini posisi dominan ditempati oleh informan 1 yang berasal dari Padang dan informan 4 yang berasal dari Bandung. Kedua informan memiliki latar belakang etnis yang berbeda, di mana informan 1 yang berasal dari Padang mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di antara budaya yang dianut di Jakarta dengan yang ada di kampung halamannya. Informan 1 mengatakan bahwa budaya di Padang sangat menjunjung tinggi adat dan tradisi dari leluhurnya, serta dikarenakan, masyarakat Minangkabau mendominasi wilayah Padang membuat nilai-nilai agama Islam sangat kental dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak seperti di Padang, ketika informan 1 merantau ke Jakarta, informan merasa adanya multikultural yang disebabkan dari adanya berbagai agama, kepercayaan, dan kebiasaan yang beragam yang menyebabkan banyaknya perbedaan gaya hidup di beberapa aspek.

- Hal ini mempengaruhi posisi pemaknaan informan, di mana informan 1 berpendapat bahwa film Jakarta Vs Everybody dapat memberikan edukasi tentang peredaran narkoba sekaligus memberikan penggambaran tentang gaya hidup yang dianut di kota metropolitan seperti Jakarta agar para masyarakat yang berasal dari luar daerah dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang gaya hidup, budaya, dan norma-norma sosial yang berlaku. Maka dalam hal ini, informan 1 setuju dengan *preferred reading* yang dibawakan dalam film ini, yaitu untuk mengedukasi masyarakat luas tentang peredaran narkoba yang menjadi bagian dari gaya hidup di kota besar seperti Jakarta.

Berbeda halnya dengan informan 4 yang juga berada di posisi pemaknaan dominan, di mana informan 4 mengatakan bahwa gaya hidup yang dianut di Jakarta tidak jauh berbeda dengan yang ada di kampung halamannya yaitu di Bandung. Hal ini disebabkan karena Jakarta dan Bandung merupakan kota-kota besar dengan kehidupan perkotaan yang aktif dan menerapkan gaya hidup masyarakat urban yang serba modern. Namun, hal yang paling mempengaruhi posisi pemaknaan informan 4 yaitu, pengalaman dirinya terkait fenomena peredaran narkoba yang benar-benar terjadi di lingkungan sekitarnya.

Saat khalayak menonton film dan memiliki pengalaman serupa dengan apa yang ditampilkan di layar, pemaknaan pesan dalam film tersebut dapat menjadi lebih mudah. Ini disebabkan oleh adanya rasa empati atau hubungan emosional yang bisa terbentuk antara penonton dan karakter atau situasi dalam film. Dalam hal ini, informan 4 pernah mengalami pengalaman terkait peredaran narkoba di lingkup pertemanannya selama merantau di Jakarta. Oleh karena itu, informan 4 setuju dengan pesan yang ingin disampaikan oleh film Jakarta Vs Everybody dalam penggambaran realitas sosial fenomena peredaran narkoba di kawasan Jakarta.

Selanjutnya, terdapat informan dalam penelitian ini yang berada di posisi pemaknaan oposisi, yaitu informan 2. Khalayak dapat berada dalam posisi pemaknaan oposisi terhadap sebuah film ataupun media lain dikarenakan adanya perbedaan perspektif, pengalaman, atau nilai-nilai yang mereka miliki. Informan 2 menolak pesan bahwa penggambaran lingkup peredaran narkoba dalam film Jakarta Vs Everybody dapat meningkatkan *awareness* di masyarakat. Nilai-nilai dan keyakinan khalayak memiliki peran penting dalam proses interpretasi pesan.

Informan 2 berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT), dan tujuan utama informan 2 melakukan perantauan ke Jakarta yaitu untuk menempuh pendidikannya dalam bidang politik. Informan 2 dapat berada pada posisi pemaknaan oposisi, disebabkan karena faktor latar belakang pendidikannya. Dalam hal ini, film Jakarta Vs Everybody mengangkat isu terkait peredaran narkoba yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan sosial di Indonesia. Ketika sebuah film menyentuh isu-isu sosial yang sensitif atau kontroversial, khalayak dengan latar belakang sosial atau politik yang berbeda dapat memiliki pemahaman dan interpretasi yang bertentangan. Informan 2 menempati posisi pemaknaan oposisi sebagai hasil dari sikap mengkritisi terhadap pesan dalam film Jakarta Vs Everybody.

Kemudian, terdapat informan yang berada di posisi pemaknaan negosiasi dalam penelitian ini, yaitu informan 3 yang berasal dari Kalimantan Timur. Informan 3 mengatakan bahwa dirinya merasakan adanya perbedaan signifikan antara kehidupan di kampung asalnya dengan di Jakarta. Salah satunya yaitu pada skala dan kepadatan penduduk di Jakarta yang jauh lebih besar daripada di Kaltim, serta ritme dan tekanan kerja di Jakarta. Masyarakat perkotaan seperti Jakarta seringkali hidup dengan ritme yang sangat cepat dan tingkat tekanan kerja yang

tinggi. Informan 3 mengatakan bahwa penduduk Kaltim lebih terbiasa dengan kehidupan yang lebih santai dan lingkungan kerja yang lebih kecil, sehingga informan 3 beranggapan bahwa tingkat stress penduduk Jakarta juga jauh lebih tinggi, dan inilah yang melatarbelakangi maraknya penggunaan narkoba di Jakarta sebagai peredam rasa stress.

Informan 3 setuju dengan pesan yang dibawakan dalam film Jakarta Vs Everybody terkait penggambaran fenomena peredaran narkoba di Jakarta untuk membuka mata masyarakat luas tentang isu ini yang benar nyata ada di realita kehidupan. Namun, seperti informan 2, informan 3 juga memiliki latar belakang pendidikan di bidang politik, sehingga terdapat nilai-nilai dalam film Jakarta Vs Everybody yang dikritisi oleh informan 3 tentang nyatanya masyarakat Indonesia sudah cukup teredukasi mengenai peredaran narkoba dan hanya butuh aksi nyata dari pemerintahan untuk memberantas isu ini. Namun informan 3 masih dapat menerima konstruksi realitas peredaran yang digambarkan dalam film Jakarta Vs Everybody dan setuju bahwa film ini dapat memberikan edukasi terhadap khalayaknya.

Melalui penjabaran di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor kontekstual yang paling berpengaruh dalam membentuk posisi pemaknaan oleh keempat informan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada faktor latar belakang budaya informan serta Pendidikan. Hal ini dapat dilihat melalui penjelasan yang diberikan oleh informan 1 yang berasal dari Padang, dan informan 3 yang berasal dari daerah Kalimantan Timur. Padang, sebagai bagian dari Provinsi Sumatera Barat, memiliki mayoritas penduduk yang menganut agama Islam dengan keyakinan yang sangat kuat. Agama Islam di Padang memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam adat istiadat, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Sementara itu, di Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia yang lebih multikultural, kekentalan agama cenderung lebih beragam. Meskipun mayoritas penduduk Jakarta juga menganut agama Islam, tetapi karena kota ini merupakan pusat kehidupan perkotaan yang dinamis, maka implementasi nilai agama di Jakarta juga menjadi beragam dan tentunya sangat berbeda jauh dengan kebiasaan yang diterapkan di Padang di mana kegiatan keagamaan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Informan 3 yang memiliki asal dari Kalimantan Timur juga memiliki perbedaan budaya dan kebiasaan yang dimilikinya dengan yang ada di Jakarta. Hal ini dilihat dari aspek keadaan lingkungan serta kebiasaan yang dimiliki penduduknya. Kehidupan penduduk di Kaltim umumnya lebih santai dibandingkan di Jakarta, di mana keadaan lingkungan di Kaltim cenderung lebih tenang dan tidak sepadat Jakarta. Kota-kota di Kaltim umumnya lebih terorganisir dan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang lebih rendah. Masyarakat di daerah ini memiliki kebiasaan yang lebih santai dan menghargai kualitas hidup yang lebih sederhana. Tidak seperti di Jakarta yang merupakan pusat kegiatan bisnis, politik, dan sosial, Jakarta memiliki lingkungan yang kompetitif dan memiliki tingkat tekanan yang tinggi dalam dunia kerja. Jakarta adalah kota metropolitan yang sibuk dan padat. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, kebisingan, polusi udara, dan kehidupan perkotaan yang dinamis dapat memberikan tekanan tambahan pada individu dan menyebabkan tingkat stres yang tinggi.

- Faktor-faktor budaya tersebut lah yang melatarbelakangi posisi pemaknaan informan dalam memaknai pesan yang terkandung dalam film Jakarta Vs Everybody terkait isu peredaran narkoba di Jakarta. Budaya memberikan kerangka referensi yang digunakan oleh individu untuk memahami dunia di sekitar mereka. Nilai-nilai budaya, keyakinan, dan pengalaman kolektif membentuk perspektif dan sudut pandang individu terhadap realitas sosial, termasuk dalam pemaknaan isu-isu yang kompleks seperti dalam hal ini yaitu isu peredaran narkoba.

#### **4.4 Diskusi Teoritik**

Penelitian ini memiliki fokus dalam melihat pemaknaan terhadap pesan isu peredaran narkoba dalam film Jakarta Vs Everybody oleh khalayak. Dalam upaya mendapatkan interpretasi data, peneliti menggunakan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, di mana teori ini berfungsi untuk melihat peran khalayak dalam proses penerimaan pesan yang dipengaruhi oleh latar belakang. Dalam hal ini, khalayak memegang peran aktif dalam memaknai dan menginterpretasi suatu pesan. Penginterpretasian ini dapat bersifat sesuai dan juga tidak sesuai dengan makna sebenarnya yang ada dalam pesan tersebut dikarenakan beberapa factor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Menurut Stuart Hall,

khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu: posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi (Permatasari, Maulani, Nurrahmawati, & Darmawan, 2021).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu para remaja perantau yang memiliki latar belakang dan asal kampung berbeda antara satu sama lain. Remaja perantau memiliki karakteristik yang bervariasi tergantung pada latar belakang, tujuan, dan pengalaman mereka sebagai perantau. Remaja perantau cenderung memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi. Remaja perantau harus beradaptasi dengan lingkungan baru, budaya yang berbeda, sistem sosial yang baru, dan tuntutan kehidupan sehari-hari yang berbeda. Mereka belajar untuk berpikir cepat, menyesuaikan diri, dan menghadapi perubahan dengan mudah (Fauzia, 2020).

Pada penelitian ini, khalayak film Jakarta Vs Everybody tidak bersifat pasif, namun juga memiliki kemampuan dalam menghasilkan makna tersendiri yang muncul dari berbagai konten yang diantarkan melalui film.. Pemaknaan yang dikirirkan oleh film tersebut sifatnya terbuka atau umum, sehingga dapat memungkinkan munculnya respon yang bertentangan. Makna dominan yang disampaikan dalam teks oleh film tersebut didefinisikan sebagai *preferred reading* dalam studi analisis resepsi (Fathurizki & Malau, 2018).

*Preferred reading* film Jakarta Vs Everybody adalah ingin memberikan gambaran terkait isu peredaran narkoba yang ada di kawasan Jakarta agar masyarakat lebih berhati-hati dengan oknum-oknum pengguna narkoba yang dapat berasal dari golongan mana saja, serta untuk memperlihatkan sisi keras kehidupan yang ada di Jakarta bagi penduduknya, terlebih bagi para pendatang.

Dalam penelitian ini, informan merupakan seorang remaja perantau yang memiliki beragam pandangan dan reaksi terhadap isu peredaran narkoba yang ada di Jakarta. Informan yang tertarik atau memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang politik menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peredaran narkoba. Sebagian informan juga memiliki pandangan tentang kebijakan dan penegakan hukum terkait peredaran narkoba di Jakarta. Mereka menilai keberhasilan atau kegagalan pemerintah dalam menangani isu ini. Pendapat para informan juga bervariasi, mulai dari keinginan untuk peningkatan kebijakan

pencegahan dan rehabilitasi hingga ketegasan penegakan hukum terhadap peredaran narkoba.

Peran film sebagai salah satu bentuk media komunikasi memiliki pengaruh besar di masyarakat, yaitu dalam hal pembentukan pola pikir masyarakat. Film yang memiliki karakter audio visual, atau suara dan gambar mempunyai nilai lebih tersendiri dalam proses penyampaian pesan kepada audiens dibandingkan dengan media komunikasi massa yang lain. Selain itu, film juga dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan dengan muatan pesan yang terkandung di dalamnya, Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan selanjutnya akan memproyeksikannya ke atas layar (Kasih & Ningsih, 2022). Dalam hal ini, film Jakarta Vs Everybody merupakan salah satu film yang mengusung tema realitas sosial. Film yang mengangkat realitas sosial umumnya dibuat dengan tujuan untuk mengkritisi, menyuarakan, atau meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial relevan yang ada di masyarakat.

- Film Jakarta Vs Everybody dapat dikatakan berhasil menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan edukasi khususnya dalam penelitian ini yaitu kepada remaja perantau. Hal ini dikarenakan Film Jakarta Vs Everybody mengangkat tema yang relevan dengan pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh remaja perantau serta penyajian karakter-karakter yang ditampilkan dalam film ini, menghadapi situasi yang mirip dengan pengalaman remaja perantau, Hal ini dapat membantu mereka merasa terhubung secara emosional.

Melalui hasil wawancara dengan keempat informan, peneliti memperoleh data yang menunjukkan hasil pemaknaan melalui analisis resepsi terhadap khalayak yang memiliki variasi. Terdapat dua informan yang menghasilkan posisi hegemoni dominan, satu informan yang menghasilkan posisi oposisi, dan satu informan yang menghasilkan posisi negosiasi. Dapat diartikan bahwa informan menerima pesan berdasarkan kondisi sosial dan latar belakang budayanya masing-masing.

## **1. Posisi Hegemoni Dominan**

Informan yang termasuk dalam posisi pemaknaan hegemoni dominan merupakan khalayak yang dapat memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, pemaknaan oleh khalayak sejalan dengan kode dominan yang sejak awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Dalam hal ini, informan setuju dan menerima pesan terkait isu peredaran narkoba yang terkandung dalam film Jakarta Vs Everybody. Informan yang menghasilkan posisi dominan menyetujui pesan terkait isu peredaran narkoba di Jakarta dengan menyetujui bahwa fenomena peredaran narkoba yang digambarkan dalam film benar terjadi di dunia nyata,

Secara keseluruhan, informan telah memiliki pemahamannya sendiri mengenai isu peredaran narkoba. Hal ini membuat pemaknaan pesan yang dibawakan dalam film Jakarta Vs Everybody dapat diterima dengan mudah dan menyeluruh. Dari keempat informan, terdapat dua informan yang menghasilkan posisi pemaknaan hegemoni dominan yaitu informan 1 dan informan 4. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan 1 dan 4 terkait penggambaran lingkup peredaran narkoba di kota Jakarta yang ditampilkan dalam film Jakarta Vs Everybody, yaitu bahwa film ini dapat meningkatkan *awareness* di masyarakat terhadap isu peredaran narkoba yang marak terjadi di kota besar seperti kota Jakarta.

Kedua informan menyatakan bahwa film ini merupakan cara yang efektif dalam mengedukasi masyarakat terkait bagaimana cara narkoba dapat teredar dengan luas secara diam-diam dan memberikan gambaran bahwa oknum pengguna narkoba dapat berasal dari golongan mana pun tanpa memandang status sosial atau usia. Sehingga kedua informan merasa teredukasi dan memberikan dorongan untuk meningkatkan kewaspadaannya terhadap lingkungan sekitarnya agar terhindar dari isu peredaran narkoba tersebut.. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi film, yaitu film sebagai sarana pembelajaran yang memiliki nilai-nilai berkualitas dan mengandung unsur amanat yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Apriliany & Hermiati, 2021).

Informan dengan posisi hegemoni dominan dapat menafsirkan adegan yang dipertontonkan dalam film Jakarta Vs Everybody dalam konotasi yang positif, terlepas dari penggambaran peredaran narkoba yang terdapat dalam film ini yang dapat memicu penafsiran lain dengan konotasi yang buruk. Informan dapat



menerima pesan yang dibawakan melalui konflik terkait gaya hidup masyarakat urban yang dianut di Jakarta, di mana lingkungan sosial yang ada di kota besar seperti Jakarta ini seringkali menjadi pemicu tekanan sosial yang tinggi, contohnya dalam persaingan, stres, dan faktor hedonisme. Gaya hidup seperti ini memicu kecenderungan dalam penggunaan narkoba sebagai bentuk mekanisme untuk mengatasi tekanan dan sebagai pelarian dari kehidupan sehari-hari yang penuh akan tuntutan (Dwinanda, 2022 ).

Peneliti menemukan bahwa informan yang memiliki pengalaman serupa dengan kejadian yang ada dalam adegan film, cenderung akan lebih mudah setuju akan pesan yang dibawakan. Hal ini sesuai dengan konsep film sebagai konstruksi realitas, di mana pesan dalam film dikonstruksikan melalui pengalaman subjektif karakter dalam film tersebut, atau pengalaman emosional yang dapat dirasakan oleh khalayaknya untuk menyampaikan pesan tertentu. Dalam konteks ini, film memiliki tujuan dalam menciptakan ikatan emosional serta pengalaman yang mendalam antara penonton dengan alur cerita yang disajikan (Humaniora, 2015).

## **2. Posisi Negosiasi**

Dalam posisi negosiasi, khalayak memiliki andil pada proses bernegosiasi dan pemaknaan terkait pesan yang disampaikan media. Posisi ini melibatkan pengalaman pribadi, ilmu pengetahuan, serta konteks sosial yang dimiliki khalayak ketika mengonsumsi serta menafsirkan pesan media. Pada prosesnya, khalayak bisa menerima, menolak, ataupun memberikan respon pesan dengan cara yang bertolak belakang dengan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan (Syafiyah, 2023).

Pada penelitian ini, terdapat satu informan yang menghasilkan posisi pemaknaan negosiasi yaitu informan 3. Pada posisi pemaknaannya, informan dapat memahami dan memberikan persetujuan terhadap pesan yang disampaikan dalam film. Informan memiliki pandangan bahwa isu yang diangkat dalam film Jakarta Vs Everybody terkait peredaran narkoba ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan narkoba dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatifnya.

Informan mendapatkan pemahaman dari beberapa adegan yang disajikan dalam film Everybody terkait peredaran narkoba, yaitu bahwa para pelaku narkoba dapat berasal dari berbagai golongan masyarakat dan dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan mengenai penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan atau pihak kepolisian, yang membuat kasus peredaran narkoba ini semakin tidak terkontrol dan penyebarannya semakin meluas.

Terdapat ketidaksetujuan informan terkait bagaimana penggambaran teknik peredaran narkoba yang ada dalam film Jakarta Vs Everybody, karena menurutnya pengedaran yang ditunjukkan dalam film ini terlalu dibuat-buat dan tidak masuk akal. Serta bagaimana teknik peredaran narkoba yang disajikan dalam film ini dapat menjadi celah bagi para oknum yang menjadikan film ini sebagai referensinya dalam melakukan aksi kejahatan. Hal ini senada dengan konsep film yang merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki pengaruh kuat terhadap emosi, persepsi, hingga tindakan audiensnya. Respons individu terhadap film sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan latar belakangnya (Oktavianus, 2015).

Film dapat mengeksplorasi dan mengangkat berbagai tema dan konflik, termasuk konflik kejahatan, atau perilaku negatif. Film Jakarta Vs Everybody merupakan salah satu film yang mengangkat konflik peredaran narkoba di Jakarta. Informan 3 memberikan pendapat bahwa film ini dapat menjadi *boomerang* akan aksi yang nantinya timbul dari masyarakat. Seperti yang dijelaskan pada konteks film, bahwa tanggapan audiens terhadap tema-tema yang ada dalam film tergantung dengan cara mereka memproses dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh film. Beberapa penonton mungkin merespons dengan refleksi positif, namun tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian audiens dapat memperoleh inspirasi atau justifikasi yang salah dari film untuk berbuat hal negatif

Selanjutnya, informan juga menyatakan bahwa sebenarnya masyarakat sudah mendapatkan cukup edukasi terkait peredaran narkoba dan jenis-jenisnya, karena umumnya, sudah banyak kegiatan sosialisasi narkoba melalui sekolah-sekolah yang sudah masyarakat dapatkan sejak dini. Maka saat ini yang dibutuhkan negara dalam mencegah penyalahgunaan narkoba yaitu tindak nyata dari pihak

pemerintah. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi film yaitu sebagai cermin dari realitas sosial yang dapat menggambarkan isu-isu social sekaligus mengkritisi ketidakadilan yang ada dalam masyarakat. Film juga dapat mengundang adanya refleksi serta pemikiran kritis mengenai norma, atau struktur sosial yang ada do masyarakat (Primantoro, 2023).

### 3. Posisi Oposisi

Dalam Posisi oposisi, khalayak dapat menolak atau melakukan penentangan terkait pesan yang disampaikan oleh media. Posisi ini umumnya memiliki sudut pandang alternatifnya sendiri yang lebih kritis terhadap pesan yang dibawakan oleh media. Pada penelitian ini, terdapat satu informan yang menghasilkan posisi pemaknaan oposisi yaitu informan 2 yang menolak pesan bahwa penggambaran lingkup peredaran narkoba dalam film Jakarta Vs Everybody dapat meningkatkan *awareness* di masyarakat terkait keberadaannya yang ada disekitar kita, namun justru memberi contoh terkait bagaimana cara untuk menjadi pengedar narkoba yang handal dan akhirnya memotivasi masyarakat untuk terjerumus dalam lingkup peredaran narkoba.

Pernyataan tersebut didasari dengan tujuan utama informan dalam menonton film yaitu untuk mencari pengetahuan baru dan untuk mendapatkan edukasi. Sehingga ketika informan menonton film Jakarta Vs Everybody, informan mengharapkan adanya pesan edukatif yang dibawakan dalam film tersebut. Namun dalam hal ini, informan justru menentang dan mempertanyakan pesan yang dibawakan dalam film tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Hall mengenai pesan media yang tidak mempunyai makna tetap, namun makna tersebut dapat berubah-ubah tergantung dengan bagaimana pesan tersebut ditafsirkan oleh para penerimanya (Gilang, 2019).

Informan juga menguatkan pernyataannya dengan menyebutkan beberapa adegan yang ada pada film Jakarta Vs Everybody, di mana dalam adegan-adegan tersebut informan menangkap pesan bahwa film ini justru membuat para penontonnya menjadi depresi karena seolah-olah film ini mengatakan agar kita tidak perlu bermimpi dan hanya perlu sekedar hidup saja tanpa ada tujuan utama

yang jelas. Dalam hal ini, informan mengalami kebingungan serta ketidakpastian dalam memahami tujuan atau pandangan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Informan merasa bahwa fenomena perantauan yang dialami Dom dalam film ini tidak dapat mencerminkan atau mewakili pengalaman informan yang juga merupakan seorang perantau di Jakarta. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan latar belakang yang dimiliki antara informan dengan tokoh utama dalam film Jakarta Vs Everybody. Perbedaan tersebut berasal dari faktor perekonomian dan latar belakang keluarga, walau keduanya memiliki status yang sama yaitu sebagai remaja perantau di Jakarta, namun informan dalam konteks ini memiliki *privillage* atau hak istimewa yang didapatkan melalui kondisi perekonomian keluarganya.

Perbedaan latar belakang ini lah yang memicu munculnya pemaknaan yang berbeda, sesuai dengan konsep yang dibawakan Hall tentang *frame of reference* atau kerangka acuan, yaitu kondisi di mana setiap individu memiliki *frame of reference* yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami pesan media. Terdapat berbagai faktor yang membangun kerangka acuan, salah satunya yaitu latar belakang budaya, pengalaman pribadi, keyakinan, serta struktur sosial (Putri V. K., 2022). Dalam hal ini, informan yang menempati posisi pemaknaan oposisi menolak serta mengkritisi pesan yang ada pada film Jakarta Vs Everybody, dengan menyatakan bahwa film ini tidak mempunyai pesan positif sama sekali di dalamnya, dan hanya mengandung ajaran sesat yang dapat menimbulkan permasalahan baru di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, peneliti menemukan bahwa faktor latar belakang pendidikan mempengaruhi bagaimana proses pemaknaan terkait isu peredaran narkoba dalam film Jakarta Vs Everybody. Informan yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang hukum, memiliki pemahaman yang mendalam terkait undang-undang yang berhubungan dengan peredaran narkoba dan bagaimana implementasinya mempengaruhi masyarakat. Sementara informan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam ranah

hukum lebih terfokus kepada praktik peredaran narkobanya dan dampak dari penggunaannya.

Dalam hal ini, informan yang memiliki pengalaman edukasi di bidang hukum berada pada posisi pemaknaan oposisi, ini dikarenakan informan merasa bahwa film Jakarta Vs Everybody tidak dapat memberikan edukasi yang akurat atau bermanfaat terkait topik peredaran narkoba dikarenakan menurutnya film Jakarta Vs Everybody hanya mengandalkan sensasi dan mengesampingkan akurasi fakta demi efek dramatis.

Hal ini selaras dengan identitas khalayak oleh Stuart Hall identifikasi penonton dapat terdiri dari berbagai elemen, salah satunya yaitu melalui Pendidikan. Identitas ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memahami, menerima, dan memberikan makna atau pesan dari suatu konten. Namun, tidak menutup kemungkinan jika audiens lainnya yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang hukum dapat menerima *preferred readings* pada film Jakarta Vs Everybody.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa informan yang memiliki pengalaman serupa dengan adegan yang ditampilkan dalam film Jakarta Vs Everybody terkait lingkup peredaran narkoba dapat mempengaruhi cara informan memaknai pesan dalam film. Dengan melakukan identifikasi pengalaman pribadi dengan karakter utama atau situasi yang ditampilkan dalam film dapat menciptakan keterhubungan serta rasa empati yang lebih besar alur dalam cerita dan akhirnya memudahkan informan dalam menerima pesan yang terkandung dalam film (Imran, 2013). Informan yang memiliki pengalaman dalam lingkup peredaran narkoba di Jakarta cenderung lebih mudah setuju dengan pesan yang dibawakan oleh film Jakarta Vs Everybody mengenai peredaran narkoba di Kawasan Jakarta, dikarenakan informan memiliki gambaran nyata terkait peredaran narkoba yang benar-benar terjadi disekitarnya selama melakukan perantauan ke Jakarta.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa para perantau umumnya memiliki pandangan terhadap gaya hidup masyarakat Jakarta yang terbilang liberal individualis, terbuka, dan cenderung mengadopsi tren dan gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat di daerah yang lebih tradisional. Perbedaan ini dapat menciptakan persepsi bahwa gaya hidup di Jakarta lebih "bebas" dalam hal

kebebasan bersekspresi, mode, hiburan, atau pola hidup yang lebih modern. Sudut pandang ini bisa dipengaruhi oleh perbedaan budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh informan, dengan latar belakang sosial yang berbeda. Film Jakarta Vs Everybody juga memberikan gambaran terhadap gaya hidup masyarakat Jakarta dan bagaimana kehidupan di kota yang cenderung mengikuti tren dan lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan (Rismawati K, 2022).

Berdasarkan hasil eksplorasi di atas, penelitian ini mengungkap pemaknaan penonton film Jakarta Vs Everybody terkait isu peredaran narkoba. Sebagai rujukan, peneliti menemukan penelitian terdahulu terkait fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja perkotaan dengan metode analisis berbeda. Penelitian terdahulu tersebut berjudul “Analisis Perilaku Sosial Pengguna Narkoba Pada Remaja Di Kota Makassar” yang membahas mengenai mengenai faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Makassar. Berangkat dari saran penelitian yaitu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai isu penyalahgunaan narkoba dengan metode analisis yang berbeda, maka penelitian ini akan menggunakan analisis resepsi dengan objek penelitian berupa film Jakarta Vs Everybody yang mengangkat tema tentang peredaran narkoba di Kawasan Jakarta, dan bertujuan untuk melihat pemaknaan khalayak mengenai isu peredaran narkoba dalam film.